

**PERSEPSI GURU PAI TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS  
SISWA**



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:  
SITI SHOFIYANA NUR JANNAH  
NIM: 13410156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2020**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Shofiyana Nur Jannah  
NIM : 13410156  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 November 2020

Yang menyatakan,



Siti Shofiyana Nur Jannah  
NIM. 13410156

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

III

**SURAT PERNYATAAN BERJILBAB**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Shofiyana Nur Jannah  
NIM : 13410156  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam syarat munaqosyah saya mengenakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari ada masalah yang berhubungan dengan hal tersebut, maka bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 17 November 2020

Yang menyatakan,


Siti Shofiyana Nur Jannah  
NIM. 13410156



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



**Hal : Surat Persetujuan Skripsi**

Lamp. :

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Shofiyana Nur Jannah

NIM : 13410156

Judul Skripsi : Persepsi Guru PAI tentang Perilaku Seks Bebas Siswa sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 17 November 2020

Pembimbing,

Dr. Eva Latipah, M.Si

NIP. 19780608 200604 2 032





## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-61/Un.02/DT/PP.00.9/01/2021

Tugas Akhir dengan judul : PERSEPSI GURU PAI TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS SISWA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI SHOFIYANA NUR JANNAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 13410156  
Telah diujikan pada : Rabu, 02 Desember 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 5fd4ad61aba13



Penguji I

Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 5fe69686569d4



Penguji II

Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5ffe709b784e9



Yogyakarta, 02 Desember 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 600e4e85b3194

## MOTTO

*“(Allah) adalah pengampun dosa, menerima yang bertaubat, keras siksaNya, yang berkuasa atas segala nikmat, tiada Tuhan selain Dia, dan hanya kepadaNya (semua makhluk) kembali.” (Q.S. Ghafir: 3)*

*Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S. Az-Zumar: 53)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan, pengalaman, dan kenangan ini untuk:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya serta nikmat yang berupa iman dan Islam dan juga kesehatan serta kemudahan sehingga dengan pertolongan dan izinNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam cinta semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang “Persepsi Guru PAI tentang Perilaku Seks Bebas Siswa”. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dan penulis pun menyadari, skripsi ini tidak akan pernah bisa terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si., selaku Ketua Program Studi dan Bapak Dr. Mohamad Agung Rokhimawan, M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Eva Latipah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah rela meluangkan waktu dan tenaganya dan tak kenal lelah memberikan masukan, motivasi, serta bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum., selaku Dosen Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas dedikasi dalam memberikan ilmu kepada penulis.
6. Kepada Bapak dan Ibu guru PAI di DIY yang telah bersedia menjadi informan, membantu dan memberikan informasi dalam menyelesaikan skripsi penulis.
7. Terima kasih yang mendalam disertai rasa syukur dan penuh hormat penulis sampaikan kepada orang tua, terkhusus Ibu Ny. Marsinah semoga selalu diberikan kesehatan, dikuatkan iman dan Islam, jasmani rohani, ketentraman lahir batin untuk bisa menjalankan segala aktivitas dengan baik dan diridhai Allah SWT. Terima kasih



untuk segala doa, kasih sayang, dan dukungan baik moril maupun materil, serta kesabaran dalam membimbing dan mendidik penulis.

8. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada kakak-kakak kandung: Aulia Rahmawati, Muhammad Ali Hadid, dan Muhammad Arief Hidayatullah atas dukungan dan motivasinya, semoga Allah SWT selalu memberikan karunia hidayah, inayah, dan ridhaNya kepada kita semua.
9. Terima kasih yang tulus dan penuh rasa syukur penulis sampaikan kepada Mas Muhammad Miftahur Rizqi, seorang laki-laki hebat yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka, semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan merahmati di mana pun beliau berada. Terima kasih atas segala doa, motivasi, dukungan serta kesabaran dalam membimbing dan mendidik penulis.
10. Sahabat-sahabat penulis dalam grup “Akhwat Tangguh” yang selalu memberikan semangat kepada penulis, semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebaikan dalam kehidupan kita.
11. Teman-teman PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga angkatan 2013 khususnya Aya, Mbak Yayah, Mbak Rina, Ma’ruf, Yazid, Pram yang selalu memberi dukungan dan semangat serta motivasinya kepada penulis semoga Allah selalu memudahkan jalan dan memberikan rizki yang berkah.
12. Teman-teman PAI dalam grup “Angkatan 2013 No Drop Out” yang telah menjadi tempat berbagi informasi dan saling memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi, semoga Allah memberikan kemudahan kepada teman-teman untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
13. Dan semua pihak yang berjasa yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan atas jasa-jasa mereka yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi semua terkhusus bagi penulis. Aamiin.

Yogyakarta, 17 November 2020

Yang menyatakan,

Siti Shofiyana Nur Jannah

NIM. 13410156



## ABSTRAK

**SITI SHOFIYANA NUR JANNAH.** Persepsi Guru PAI tentang Perilaku Seks Bebas Siswa. **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.**

Munculnya kasus-kasus seputar perilaku seks bebas siswa di sekolah membuat kegelisahan. Permasalahan tersebut tidak hanya menjadi permasalahan individu namun berdampak menjadi permasalahan sosial. Perilaku seks bebas pada usia remaja perlu menjadi perhatian yang serius. Guru agama sebagai pendidik dapat memberikan arahan perilaku dan menanamkan nilai, norma, etika yang berkaitan dengan seksualitas yang baik menurut agama. Selain itu memberikan wawasan mengenai seks yang dianggap menyimpang dari ajaran agama untuk keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu menarik untuk perlu mengetahui persepsi guru PAI terhadap perilaku seks bebas siswa.

Jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan guru PAI berpersepsi bahwa perilaku seks bebas pada siswa melanggar norma dari segi manapun, baik itu norma agama, sosial, masyarakat maupun hukum dan dinilai tidak normatif. Guru PAI menganggap perilaku seks bebas pada siswa sebagai perilaku yang berbahaya karena berdampak buruk pada masa depan siswa yang mencakup semua aspek dalam kehidupan, yaitu aspek agama, psikis, pendidikan, ekonomi, sosial, dan aspek keberlangsungan hidup dalam pernikahan yang terputus. Adapun penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada siswa di DIY adalah: 1) kurangnya pendidikan dalam keluarga, 2) monitoring dan pola asuh orang tua yang permisif, 3) pergaulan teman sebaya, 4) paparan media pornografi, 5) sikap seksual yang permisif, 6) norma subjektif, 7) usia pasangan.

**Kata Kunci :** *Persepsi, Perilaku, Seks Bebas*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	<b>III</b>
<b>Surat Persetujuan Skripsi .....</b>	<b>IV</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>VII</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>VIII</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>X</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XI</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>XII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>XIII</b>
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>2</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Landasan Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	24
G. Sistematika Pembahasan .....	29
<b>BAB II</b>	
<b>GAMBARAN UMUM.....</b>	<b>31</b>
A. Definisi Perilaku Seks Bebas.....	31
B. Gambaran Perilaku Seks Bebas di DIY .....	34
C. Gambaran Kasus Perilaku Seks Bebas di Sekolah .....	36
<b>BAB III</b>	
<b>Persepsi Guru PAI Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa di DIY.....</b>	<b>38</b>
A. Penyebab Terjadinya Perilaku Seks Bebas pada Siswa di DIY .....	38
B. Persepsi Guru PAI Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa di DIY .....	60
<b>BAB IV</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>93</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Apabila ada istilah bahasa Arab yang belum diserap menjadi bahasa Indonesia, maka penulisannya mengikuti Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158/1987-0543 b/U/1987.

No	Arab	Latin
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	ṡ
5.	ج	J
6.	ح	Ḥ
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	ẓ
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	Ṣ
15.	ض	Ḍ

No	Arab	Latin
16.	ط	Ṭ
17.	ظ	Z
18.	ع	ʿ
19.	غ	G
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	هـ	H
28.	ء	ʾ
29.	ي	Y

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Wawancara
Lampiran II	: Jawaban Narasumber
Lampiran III	: Dokumen Foto Wawancara
Lampiran IV	: Bukti Seminar Skripsi
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Sertifikat SOSPEM
Lampiran VII	: Sertifikat Magang II
Lampiran VIII	: Sertifikat Magang III
Lampiran IX	: Surat Keterangan Mengikuti KKN
Lampiran X	: Sertifikat ICT
Lampiran XI	: Sertifikat OPAK
Lampiran XII	: Sertifikat PKTQ
Lampiran XIII	: Sertifikat User Education
Lampiran XIV	: Sertifikat Peserta Seminar Istighomul Qur'an
Lampiran XV	: Daftar Riwayat Hidup Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Munculnya kasus-kasus seputar perilaku seks pada siswa di sekolah membuat keresahan dan kegelisahan pada semua kalangan. Kegelisahan itu menghinggapi para siswa, guru, orang tua maupun masyarakat sekitarnya. Bahkan perbincangan mengenai seks di kalangan siswa sudah tidak dianggap tabu lagi. Namun di sisi lain perilaku seks bebas pranikah semakin lazim dijumpai di kalangan pergaulan siswa.

Perilaku seksual merupakan semua tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Hasrat seksual atau yang biasa disebut dengan libido seksualitas terjadi karena adanya perubahan-perubahan hormonal dalam diri remaja. Meningkatnya libido seksualitas tersebut membutuhkan penyaluran melalui tingkah laku seksual. Adapun bentuk penyaluran dalam tingkah laku dapat terlihat dari remaja yang mulai memiliki perasaan tertarik dengan lawan jenis dan berkencan, berpegangan tangan, berciuman, berpelukan, bercumbu, dan sampai bersenggama.<sup>1</sup>

Menurut kajian psikologi perkembangan, perubahan fisik pada remaja terjadi karena pertumbuhan tubuh yang menjadi semakin panjang dan tinggi yang juga termasuk pertumbuhan organ-organ seksual yang mulai dapat berfungsi untuk melakukan fungsi reproduksi. Pertumbuhan tersebut menuju pada kematangan. Ciri perubahan seks primer dapat ditandai dari mulainya mimpi basah pada anak laki-laki, sedangkan pada anak perempuan ditandai dengan mulainya menstruasi. Adapun ciri perubahan seks sekunder pada laki-laki dapat dilihat dari pertumbuhan badan semakin tinggi, testis membesar, tumbuh bulu kemaluan, perubahan suara menjadi lebih berat, tumbuh bulu ketiak, jakun, dan tumbuh rambut-rambut halus di wajah. Adapun ciri-ciri perubahan seks sekunder pada perempuan dapat dilihat dari pertumbuhan badan, pertumbuhan buah dada, pinggul membesar, tumbuh bulu-bulu halus di sekitar kemaluan, dan tumbuh bulu ketiak.<sup>2</sup>

Perubahan-perubahan tersebut berpengaruh pada perkembangan kejiwaan remaja. Remaja menjadi lebih sensitif terhadap perasaan sehingga mudah menangis, tertawa, cemas, frustrasi. Selain itu perkembangan berpikirnya menjadi meningkat. Remaja

---

<sup>1</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 142.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 52-53.



sudah dapat berpikir abstrak, kritis, dan mulai dapat memecahkan masalah (*problem solving*). Namun karena masa ini merupakan masa yang mana memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap hal-hal yang baru, maka muncul keinginan mencoba-coba termasuk mencoba seks.<sup>3</sup>

Remaja mulai tertarik dan ingin mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan seks karena merupakan hal yang baru sesuai dengan tahap masa perkembangan seksualitasnya, yang meliputi perubahan fisik, hormonal, sosial, dan psikologis. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada masa perkembangan seksual remaja yang disebut dengan *fase genital*. Fase genital pada masa remaja diwujudkan melalui tiga hal, yaitu: 1) melalui rangsangan berupa sentuhan dan rabaan dari luar terhadap daerah tubuh yang menimbulkan gairah seksual, 2) melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan menyalurkan sekresi seksual, 3) melalui kegairahan psikologi yang menyebabkan terjadinya dorongan seksual.<sup>4</sup> Karena sedang dalam fase tersebut, sehingga banyak dari mereka yang mencoba mempraktekkan seks dari apa yang dilihat dan ditonton. Tentu hal ini membuat problem mengenai perilaku seks bebas pra nikah belum dapat terselesaikan.

Dikutip dari laman berita Republika pada September 2019 menyebutkan, dalam rentang tahun 2015, Dinas Kesehatan DIY mencatat ada 1.078 remaja usia sekolah di Yogyakarta yang melakukan persalinan. Dari jumlah tersebut, 97,6 persen di antaranya hamil sebelum menikah.

Angka kehamilan tersebut merata di lima kabupaten/kota di Yogya. Di Bantul ada 276 kasus. Kota Yogyakarta ada 228 kasus, Sleman ada 219 kasus, Gunungkidul ada 148 kasus, dan Kulon Progo ada 105 kasus.<sup>5</sup>

Data dari Pengadilan Agama ditemukan terdapat 540 kasus mengenai Dispensasi Kawin di 5 Kabupaten/Kota di DIY pada rentang Agustus 2018 sampai Juli 2020. Kasus tertinggi berjumlah 220 kasus di Kabupaten Gunungkidul<sup>6</sup> sedangkan kasus

---

<sup>3</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Bagi Remaja, Kenali Perubahan Fisik Untuk Menghindari Masalah Seksual", <http://www.kemkes.go.id> dalam *Google.com*. 2018, diakses pada Sabtu 23 Januari 2021, pukul 13.21.

<sup>4</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hal. 32.

<sup>5</sup> Ichsan Emerald Alamsyah, "Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa", <http://www.republika.co.id> dalam *Google.com*. 2019, diakses pada Sabtu 18 Juli 2020, pukul 17.10.

<sup>6</sup> Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-wonosari.go.id>, dalam *Google.com*, diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 00.36.

yang rendah berjumlah 50 kasus terdapat di masing-masing Kabupaten, yaitu Bantul<sup>7</sup> dan Sleman<sup>8</sup>.

Data kasus dispensasi kawin sangat erat kaitannya dengan seks pranikah. Dispensasi kawin merupakan pemberian izin oleh pengadilan kepada calon suami/istri untuk melangsungkan pernikahan. Dispensasi kawin tersebut mayoritas karena hamil di luar nikah, sehingga pasangan memutuskan menikah untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan oleh pasangan tersebut.<sup>9</sup>

Penyebab perkawinan anak di DIY yang terbesar adalah terjadinya Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) yaitu hampir mencapai 80 persen. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) DIY, Erlina Hidayati Sumardi. Beliau menyebutkan bahwa KTD menjadi penyebab utama pernikahan anak di hampir semua kabupaten dan kota, angkanya hampir mencapai 80 persen dari total pernikahan usia anak-anak di DIY. Faktor lain di antaranya ekonomi dan kemiskinan, nilai budaya, regulasi, globalisasi yang mempengaruhi perilaku remaja, serta ketidaksetaraan gender.<sup>10</sup>

Remaja yang melakukan aktivitas seksual bersama pacarnya memiliki motif hubungan mau sama mau, suka sama suka, atau pun terpaksa. Hal ini menjadi permasalahan individu dan berdampak pada sosial. Perilaku seks bebas atau seks pranikah pada usia remaja perlu menjadi perhatian yang serius. Hal ini bertujuan untuk mengurangi tingkat kehamilan sebelum menikah, penyakit menular seksual, aborsi, infeksi organ reproduksi, kemandulan, maupun kematian dan menyelamatkan remaja dari rusaknya moral serta generasi selanjutnya.

Masalah seksualitas sangat berkaitan dengan istilah seks, seksual, dan seksualitas. Secara umum, seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi.<sup>11</sup> Ia lebih berkonsentrasi pada aspek biologi

---

<sup>7</sup> Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-bantulkab.go.id>, dalam *Google.com*, diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 00.37.

<sup>8</sup> Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-slemankab.go.id>, dalam *Google.com*, diakses pada Minggu 19 Juli 2020 pukul 00.38.

<sup>9</sup> Sri Ahyani, "Pertimbangan Pengadilan Agama Atas Dispensasi Pernikahan Usia Dini Akibat Kehamilan Di Luar Nikah", dalam *Jurnal Wawasan Hukum Sekolah Tinggi Hukum Bandung*, vol. 34 No. 1 (Februari, 2016), hal. 31.

<sup>10</sup> Widi Erha Pradana, "Hamil Dulu Penyebab 80 Persen Perkawinan Anak di DIY, Darurat Langkah Konkret", <http://www.kumparan.com> dalam *Google.com*. 2021, diakses pada Sabtu 23 Januari 2021, pukul 14.04.

<sup>11</sup> Mochamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA, 2004), hal. 304.



seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh laki-laki (*male-ness*) dan perempuan (*female-ness*), anatomi fisik, reproduksi, dan aktivitas seksual.<sup>12</sup> Sedangkan seksual berkaitan dengan tingkah laku, persamaan, atau emosi yang digabungkan dengan rangsangan organ-organ kemaluan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seks merupakan segala hal yang berhubungan dengan organ-organ kemaluan yang terkait dengan percumbuan, aktivitas seksual atau hubungan badan (*intercourse*).

Dalam ajaran agama Islam, segala hal yang berkaitan dengan seksualitas tidaklah haram. Seksualitas justru ditempatkan dalam posisi yang agung, suci, dan sakral. Agama Islam menjunjung tinggi nilai kesucian aktivitas seksualitas dalam ikatan pernikahan. Karena aktivitas seksualitas tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia namun juga untuk melanjutkan keturunan serta membangun peradaban manusia. Amat sangat besar pengaruh seksualitas dalam kehidupan hingga membentuk peradaban maka sangat penting untuk menjaga generasi muda khususnya remaja agar tidak terjerumus dalam masalah perilaku seks bebas. Oleh karena itu, remaja atau siswa perlu dibimbing oleh guru agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Guru merupakan tenaga pendidik di sekolah. Pendidik dapat diartikan sebagai orang yang mendidik. Selanjutnya, arti mendidik adalah memelihara dan memberi pelatihan dalam berperilaku dan meningkatkan kecerdasan pikiran. Dalam hal berperilaku atau berakhlak khususnya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh terhadap siswa. Guru PAI sebagai pendidik berperan dalam memberikan arahan perilaku termasuk perilaku seks siswa, dan menanamkan nilai, norma, etika yang berkaitan dengan seksualitas yang baik menurut ajaran agama Islam. Selain itu memberikan wawasan mengenai seks yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam demi untuk keselamatan dunia dan akhirat. Guru PAI juga diharapkan menjadi *suri tauladan* bagi siswa. Sehingga perlu untuk mengetahui bagaimana persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas yang menjadi salah satu *problem* seksualitas remaja saat ini. Oleh karena latar belakang masalah di atas peneliti mengambil judul untuk penelitian ini, “PERSEPSI GURU PAI TENTANG PERILAKU SEKS BEBAS SISWA”

---

<sup>12</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hal. 35.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru PAI tentang penyebab perilaku seks bebas siswa?
2. Bagaimana persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas siswa?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

Untuk mencapai hasil yang baik, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang penyebab perilaku seks bebas siswa.
- b. Untuk mengetahui persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas siswa.

### **2. Kegunaan penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

- 1) Sebagai karya tulis yang dapat memberikan manfaat bagi penelitian mengenai persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas siswa.
- 2) Sebagai upaya untuk menerapkan teori ilmu Pendidikan Agama Islam yang sudah ada dalam menanggapi permasalahan mengenai perilaku seks bebas siswa.
- 3) Menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

#### **b. Kegunaan Praktis**

- 1) Bagi peneliti, untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas siswa.
- 2) Bagi pendidik, diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan mengenai persepsi guru PAI tentang perilaku seks bebas siswa.
- 3) Bagi sekolah, diharapkan dengan penelitian dapat menjadi masukan untuk sekolah agar dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam akidah dan akhlak.



#### D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada penelusuran pustaka lebih dalam mengenai masalah ini, ada beberapa literatur yang penulis anggap dapat membantu dalam pembahasan skripsi dengan judul: “Persepsi Guru PAI tentang Perilaku Seks Bebas Siswa”. Diantaranya adalah:

*Pertama*, Tutut Wulandani. Hasil penelitian ini membahas tentang metode bimbingan yang digunakan oleh guru BK pada siswa untuk menanggulangi kecenderungan perilaku seksual bebas, yaitu dengan metode langsung dan tidak langsung.<sup>13</sup>

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian Tutut adalah mengenai objek penelitian yang berkenaan dengan perilaku seksual bebas, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Adapun perbedaannya adalah subjek penelitian dari penelitian tersebut adalah guru BK, sedangkan subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu guru PAI. Selain itu fokus objek penelitian dari penulis yaitu persepsi guru PAI mengenai perilaku seks bebas pada siswa, sementara penelitian Tutut Wulandani berfokus pada metode bimbingan guru BK kepada siswa untuk menanggulangi kecenderungan perilaku seksual bebas.

*Kedua*, Nurul Hidayati. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pengetahuan tentang seks pra nikah dengan sikap terhadap seks pra nikah. Semakin tinggi pengetahuan tentang seks pra nikah semakin rendah atau menolak seks pra nikah. Sebaliknya jika semakin rendah pengetahuan tentang seks pra nikah maka sikap terhadap seks pra nikah semakin tinggi atau menerima seks pra nikah.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian Nurul Hidayati dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah mengenai objek penelitian yang berkenaan dengan seks pra nikah pada siswa. Adapun perbedaannya adalah subjek penelitian dari penelitian tersebut adalah siswa, sedangkan subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu guru PAI. Jenis penelitian yang digunakan Nurul Hidayati adalah korelasional sedangkan jenis

---

<sup>13</sup> Tutut Wulandani, “Bimbingan Dalam Menanggulangi Kecenderungan Perilaku Seksual Bebas Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 74-77.

<sup>14</sup> Nurul Hidayati, “Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Seks Pra Nikah Dengan Sikap Menolak Terhadap Seks Pra Nikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pundong”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal. 80.



penelitian penulis adalah kualitatif-deskripsi. Selain itu fokus objek penelitian dari penulis yaitu persepsi guru PAI mengenai perilaku seks bebas pada siswa sementara penelitian Nurul Hidayati berfokus untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan tentang seks pra nikah dengan sikap menolak terhadap seks pra nikah siswa.

*Ketiga*, Putri Kumala Devianti. Hasil penelitian ini membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru BK MAN 2 Yogyakarta dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif dan upaya pencegahan seks pranikah.<sup>15</sup>

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dengan penelitian Putri Kumala Devianti adalah mengenai objek penelitian yang berkenaan dengan perilaku seks pranikah pada remaja, jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif-deskriptif. Adapun perbedaannya adalah subjek penelitian dari penelitian tersebut adalah guru BK, sedangkan subjek yang akan diteliti oleh penulis yaitu guru PAI. Selain itu fokus objek penelitian dari penulis yaitu persepsi guru PAI mengenai perilaku seks bebas pada siswa, sementara penelitian Putri Kumala Devianti berfokus pada teknik komunikasi persuasif guru BK kepada siswa untuk pencegahan yang mengarah pada seks pranikah.

*Keempat*, Rara Salsabila Syani. Penelitian ini membahas mengenai cara-cara menjaga diri (proteksi diri) yang dilakukan siswa untuk melindungi dari pelecehan seksual melalui pendidikan seksualitas dengan berbasis pelatihan.<sup>16</sup> Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu mengenai persepsi guru dalam memandang perilaku seks bebas pada siswa.

*Kelima*, Riski Andri Pramudya. Hasil penelitian ini adalah dosen PAI berpandangan bahwa LGBT merupakan sebuah bentuk penyimpangan seksual dan juga penyelewengan terhadap aturan agama. Pandangan dosen tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan peran dalam masyarakat. Solusi preventif terhadap LGBT adalah dengan memberikan nilai-nilai agama sejak dini, pengenalan terhadap

---

<sup>15</sup> Putri Kumala Devianti, "Komunikasi Persuasif Dalam Pencegahan Yang Mengarah Pada Seks Pranikah Bagi Remaja (Studi Deskriptif pada Guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018, hal. 44.

<sup>16</sup> Rara Salsabila Syani, "Efektivitas Pelatihan Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Di SMP X Sleman", *Skripsi*, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019, hal. 1

gender sejak dini, dan masyarakat harus memberikan konstruksi sosial yang sesuai dengan identitas seksual yang dimiliki seseorang.<sup>17</sup>

Berbeda dengan penelitian penulis yang berjudul persepsi guru PAI terhadap perilaku seks bebas pada siswa. Penulis menambah penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pembahasan penelitian ini pada persepsi guru PAI tentang masalah perilaku seks bebas yang dilakukan oleh siswa.

## E. Landasan Teori

Untuk mempermudah menganalisis data penelitian, perlu kiranya untuk mengemukakan landasan teori dalam penelitian ini, yaitu:

### 1. Perilaku Seksual Bebas

#### a. Pengertian Perilaku Seksual Bebas

Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan, perbuatan, maupun sikap. Berdasarkan dalam Kamus Ilmiah Populer, kata perilaku diartikan sebagai tanggapan, atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>18</sup> Menurut Sarwono, perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenisnya. Objek seksual dapat berupa orang lain, diri sendiri, atau pun objek dalam khayalan. Sedangkan perilaku seksual bebas merupakan aktivitas hubungan seksual yang dilakukan di luar ikatan pernikahan.<sup>19</sup>

Dorongan seks bagi setiap remaja yang mengalami kebangkitan seksualitas pertama kalinya biasanya menggejolak dan membingungkan. Hal ini membuat remaja tidak siap bereaksi mengambil sikap atau justru mengambil sikap keterbukaan terhadap seksual. Sikap terbuka atau permisif ini yang mulanya hanya karena penasaran dan ingin merasakan, sehingga remaja mempraktekkan dan menerima stimulus seksual. Remaja yang awalnya hanya mencoba berlanjut pada mempraktekkan sendiri.

Perilaku seksual meliputi empat tahap sebagai berikut.

---

<sup>17</sup> Riski Andri Pramudya, “LGBT (Lesbian Gay, Biseksual Dan Transgender) Dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis Terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hal. 1

<sup>18</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 482.

<sup>19</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hal. 240.



- 1) Bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai berpelukan.
- 2) Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah.
- 3) Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitif dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
- 4) Berhubungan kelamin (*intercourse*), melakukan kontak kelamin dengan memasukkan alat kelamin ke tubuh pasangan.<sup>20</sup>

Sedangkan inisiasi seksual remaja dimulai dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman pipi, ciuman bibir, meraba daerah sendiri, seks oral, seks anal, sampai pada *intercourse*.<sup>21</sup>

#### b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Bebas

Bentuk perilaku seksual yang tercermin dalam tingkah laku dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu monoseksual, heteroseksual, homoseksual. Namun dalam penelitian ini hanya dibatasi pada tingkah laku dengan lawan jenis yang lebih spesifiknya mengarah pada perilaku yang menjerumuskan siswa yang tidak diperbolehkan agama.<sup>22</sup> Hal ini karena tugas perkembangan siswa yang dalam hal ini tahap perkembangan siswa pada masa remaja.

Bentuk-bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan oleh remaja adalah *kissing, necking, petting, oral seks, anal seks, dan intercourse*.

#### c. Perkembangan Seksual Remaja

Seksualitas pada remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan faali yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi (keturunan). Tahap ini disebut dengan fase genital. Fase genital adalah perkembangan terakhir dari tahap-tahap sebelumnya. Fase-fase terdahulu yang terjadi di masa anak-anak yaitu:

- 1) Fase *oral* (0-2 tahun), kepuasan seksual terpusat pada mulut.
- 2) Fase *anal* (3-5 tahun), kepuasan seksual terpusat pada anus (pelepasan)

<sup>20</sup> Sunanti Zalbawi Soejoeti, "Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya", dalam *Artikel Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI*, vol. 11 No. 1 (November, 2001), hal. 31.

<sup>21</sup> Linda Suwarni dan Selviana, "Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi", dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNNES*, vol. 10 No. 2 (Januari, 2015), hal. 171-172.

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hal. 150.

- 3) Fase *phallic* (6-7 tahun), kepuasan seksual terpusat pada alat kelamin tetapi tanpa tujuan reproduktif.
- 4) Fase *laten* (7-12 tahun), yaitu fase di mana aktivitas dan fantasi seksual seakan-akan tidak terjadi perkembangan seksual tertentu.
- 5) Fase *genital* (13-18 tahun), proses perkembangan seksual mencapai titik akhir.

Fase *genital* pada masa remaja diwujudkan melalui tiga hal, yaitu:

- 1) Melalui rangsangan dari luar (rabaan, sentuhan) terhadap daerah-daerah *erogen* (bagian-bagian tubuh yang dapat menimbulkan gairah seksual).
- 2) Melalui ketegangan dari dalam dan kebutuhan faali untuk menyalurkan sekresi seksual (sperma).
- 3) Melalui kegairahan psikologi yang disebabkan oleh hal yang pertama tadi dan menyebabkan terjadinya dorongan untuk beronani (masturbasi).<sup>23</sup>

Perkembangan remaja menuju kematangan seksual menimbulkan perubahan-perubahan. Perubahan fisik mengalami pertumbuhan yang pesat. Kelenjar yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan seks adalah kelenjar *pituitary*, buah pelir (testis) pada laki-laki dan indung telur (ovarium) pada perempuan.

- 1) Kelenjar bawah otak (*Pituitary*)  
Kelenjar ini disebut juga dengan kelenjar induk. Hormon-hormon yang dikeluarkan oleh kelenjar ini berpengaruh pada seksualitas.
  - a) Hormon pertumbuhan yang mempengaruhi pertumbuhan badan. Hormon ini merangsang pertumbuhan tulang sehingga tulang-tulang bertambah panjang dan remaja bertambah tinggi.
  - b) Hormon perangsang pada laki-laki, yaitu hormon yang mempengaruhi buah zakar (testis) sehingga buah zakar memproduksi hormon testosteron dan androgen serta sel-sel benih laki-laki (*spermatozoa*)

<sup>23</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 32.

c) Hormon pengendali pada perempuan yang mempengaruhi intung telur (ovarium) untuk memproduksi sel-sel telur (*ovum*) dan hormon estrogen dan progesteron.

d) Hormon air susu yang mempengaruhi kelenjar susu di masa wanita sedang menyusui bayi.

## 2) Buah pelir (Testis)

Buah pelir atau testis terdapat dua buah. Testis terletak dalam kantung (*scrotum*) yang tergantung di bawah penis (batang kemaluan). Testis memproduksi:

a) Hormon androgen dan testosteron yang menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian, seperti kumis dan jenggot, jakun, otot yang kuat, suara berat, bulu kemaluan dan ketiak. Testosteron menimbulkan birahi (libido). Hormon androgen diproduksi juga oleh kelenjar adrenal. Sementara itu pada perempuan hormon testosteron dibuat juga dalam jumlah yang kecil oleh indung telur sehingga perempuan juga memiliki birahi.

b) Benih laki-laki (*spermatozoa*). Sperma ini diproduksi beratus-ratus juta setiap harinya. Benih inilah yang jika bertemu dengan ovum maka terjadi pembuahan.

## 3) Indung telur (Ovarium)

Indung telur terletak di dalam rongga perut perempuan tepatnya di bagian bawah, di dekat rahim. Ovarium memproduksi:

a) Hormon *progesteron*, yang bertugas mematangkan dan mempersiapkan sel telur sehingga siap untuk dibuahi. Jika sel telur telah dibuahi, progesteron ini pulalah yang mengembangkannya menjadi janin.

b) Hormon estrogen, yaitu hormon yang mempengaruhi pertumbuhan sifat-sifat kewanitaan pada tubuh seseorang. Hormon ini mengatur siklus menstruasi.

c) Sel telur, berada dalam ovarium tetapi dimatangkan satu persatu melalui proses ovulasi. Sel telur yang telah matang dilepas dari indung telur. Sel itu ditangkap oleh saluran telur



untuk selanjutnya dibuahi oleh sperma atau dikeluarkan bersama-sama dengan darah menstruasi.<sup>24</sup>

Perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja merupakan tanda seksual primer yang ditandai dengan mulai berfungsinya alat reproduksi. Pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah dan pada perempuan ditandai dengan menstruasi. Selain itu juga muncul tanda-tanda seksual sekunder yang terlihat secara badaniah.

Tanda-tanda seksual sekunder pada laki-laki memiliki ciri-ciri perubahan suara yang berat, tumbuh jakun, kumis, jenggot, otot-otot yang kuat, dada bidang, rambut-rambut halus pada kemaluan dan ketiak. Pada perempuan ciri-cirinya adalah panggulnya membesar, payudara membesar, suara yang lembut, peningkatan produksi minyak di kulit, tumbuh rambut-rambut halus pada sekitar kemaluan dan ketiak.<sup>25</sup>

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Seksual Remaja

##### 1) Faktor Pertumbuhan Fisik

###### a) Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik remaja dari dalam berupa sifat secara fisik yang diwariskan oleh orang tua. Pertumbuhan fisik juga dipengaruhi oleh hormon yang diproduksi oleh tubuh remaja.

###### b) Faktor Eksternal

Faktor yang berada di luar tubuh remaja namun mempengaruhi pertumbuhan fisik, yaitu kesehatan, nutrisi, gizi, makanan yang dikonsumsi.

##### 2) Faktor Perkembangan Emosi

###### a) Perubahan Jasmani

Perubahan tubuh yang pesat pada masa puber menyebabkan terjadinya perubahan emosi. Remaja menjadi sensitif sehingga dapat terjadi ketidakstabilan emosi. Hal ini tentu sangat mempengaruhi kinerja otak dalam menstabilkan emosi remaja.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 54-58.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.59.

b) Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Perubahan interaksi dengan orang tua dapat dilihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang permisif atau serba boleh akan berpengaruh pada proses perkembangan emosi remaja. Begitu juga dengan pola asuh otoriter tentu akan memiliki dampak yang lain terhadap perkembangan emosi remaja. Pola asuh yang tengah adalah pola asuh autoritatif atau demokratis.

c) Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Perubahan interaksi dengan teman sebaya yang terjadi pada masa remaja adalah hubungan antara teman sekelompoknya, lawan jenis, dan hubungan cinta. Hubungan-hubungan tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam mempengaruhi perubahan emosi remaja.

d) Perubahan Interaksi dengan Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar remaja. Saat sudah memasuki masa remaja, akan terjadi perubahan interaksi terhadap sekolah. Guru menjadi sosok yang penting dalam kehidupan remaja. Guru dilihat sebagai panutan. Posisi guru sangat penting dalam memberikan pengaruh-pengaruh yang positif dalam pengembangan emosi remaja.

e) Perubahan Pandangan Masyarakat dan Dunia Luar

Pandangan masyarakat terhadap remaja mempengaruhi emosi remaja. Remaja dianggap sudah mulai dewasa namun belum sepenuhnya dianggap sebagai orang dewasa. Dunia luar juga mempengaruhi emosi remaja. Pandangan dunia luar terhadap dirinya dapat menyebabkan konflik emosional dalam diri remaja. Seringkali remaja menjadi sasaran dunia luar untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang hanya senang-senang dan tidak bertanggung jawab.

### 3) Faktor Perkembangan Hubungan Sosial

#### a) Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan remaja. Remaja membutuhkan rasa aman, nyaman, diterima, dihargai, disayangi, dicintai, diapresiasi, diberikan kelonggaran dan kebebasan, menyatakan pendapat, keinginan, dst. Satu aspek yang paling penting dalam remaja yaitu hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang harmonis, hangat, dan penuh kasih sangat mempengaruhi perkembangan sosial remaja yang baik.

#### b) Lingkungan Teman

Remaja mengalami perkembangan hubungan sosial dalam menjalin pertemanan. Lingkungan pertemanan yang baik akan mengarahkan hubungan sosial yang baik pula dan bermanfaat, sedangkan lingkungan pertemanan yang kurang baik akan menjerumuskan dan membawa pengaruh yang tidak baik. Bahkan dapat terkena kasus-kasus seperti kenakalan remaja, KTD, penyakit kelamin, aborsi, dsb.

#### c) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan remaja dalam kehidupannya. Sekolah memiliki potensi menghambat atau melancarkan proses hubungan sosial bagi remaja. Kehidupan akademis di sekolah yang dijalani remaja dapat menjadi peluang maupun tantangan. Dalam berhubungan sosial di sekolah, remaja dididik dan diajarkan untuk: 1. Tidak merugikan orang lain dan menghargai serta menghormati hak orang lain, 2. Menaati tata tertib dan menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang ada, 3. Lebih dewasa dalam berinteraksi sosial dengan saling memberi dan menerima, 4. Memahami orang lain.

#### d) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat memiliki andil yang cukup besar dalam proses sosial remaja. Masyarakat sering kali menganggap remaja bukan sosok anak kecil namun juga bukan sosok dewasa yang belum mampu



menghadapi masalah. Masyarakat yang memandang remaja sebagai sosok yang mencari jati diri membutuhkan faktor keteladanan dan norma-norma masyarakat yang membantu dalam perkembangannya.

#### 4) Faktor Perkembangan Nilai Moral dan Sikap

Nilai moral yang telah diajarkan dan sikap yang harus ditunjukkan oleh remaja terhadap sekitar terkadang berbenturan dan menjadi konflik dalam diri remaja. Remaja memiliki nilai apa yang dipandang baik dan apa yang dipandang buruk namun pada realitasnya remaja melihat masalah di sekitarnya yang tidak sesuai dengan idealnya.

Remaja dapat mempertahankan nilai, moral, dan sikap yang baik namun terkadang juga terbawa arus pada pergeseran nilai, moral, dan sikap yang tidak baik.<sup>26</sup>

## 2. Persepsi Guru PAI

### a. Definisi Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.<sup>27</sup> Menurut Bimo Walgito, persepsi terjadi ketika individu mengamati dunia luarnya dengan menggunakan alat indra atau reseptornya.<sup>28</sup> Ahli lain, Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.<sup>29</sup>

Pendapat lain yang disampaikan oleh Miftah Toha, persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami lingkungannya baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.<sup>30</sup> Sedangkan menurut Robbins, persepsi diartikan sebagai kesan yang diperoleh

<sup>26</sup> Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 94-146.

<sup>27</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 14 April 2020.

<sup>28</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 33.

<sup>29</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 51.

<sup>30</sup> Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 123-124.



individu melalui panca indra kemudian dianalisa, diorganisir, interpretasikan, kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna.<sup>31</sup>

Dari pemaparan di atas, setiap ahli memberikan definisi yang berbeda namun memiliki kesamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses individu dalam menganalisa, mengorganisir, atas objek berupa benda, manusia, atau kejadian yang selanjutnya diinterpretasikan dan dievaluasi untuk memperoleh makna.

#### b. Teori-Teori Persepsi

Terdapat dua teori utama tentang cara memahami suatu hal. Pertama, persepsi konstruktif yang menyatakan bahwa individu “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimulus dan menggabungkan sensasi dengan memori. Kedua, persepsi langsung yang menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.<sup>32</sup>

##### 1) Persepsi Konstruktif

Persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan dan hipotesis yang berhubungan dengan apa yang diindra dan yang diketahui. Persepsi ini merupakan kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik dan pengalaman serta pengetahuan.

##### 2) Persepsi Langsung

Persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimulus adalah elemen penting dalam persepsi. Dalam persepsi langsung, pembelajaran dan kognisi tidak lah penting karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi.<sup>33</sup>

#### c. Jenis-Jenis Persepsi

Irwanto menyatakan bahwa setelah individu melakukan interaksi dengan objek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua, yakni:

---

<sup>31</sup> Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi Aplikasi*, penerjemah: Hidyana Pujaatmaka, (Jakarta: Prenhalindo, 1996), hal. 124.

<sup>32</sup> Solso, Robert L dan Maclin Otto H, (ed.), *Psikologi Kognitif*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 120.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 122.

- 1) Persepsi positif, yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya.
- 2) Persepsi negatif, yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan objek yang dipersepsikan.<sup>34</sup>

#### d. Aspek-Aspek Persepsi

Ittelson<sup>35</sup> menyatakan bahwa persepsi dicermati melalui empat aspek, yakni:

##### 1) Kognitif

Aspek kognitif meliputi berpikir, mengenal, mengorganisir dan menyimpan informasi. Aspek ini melibatkan apa yang dipikirkan dan diyakini oleh individu mengenai objek persepsi.

##### 2) Afektif

Aspek afektif meliputi perasaan atau emosi yang mempengaruhi individu terkait bagaimana mempersepsikan sesuatu.

##### 3) Interpretatif

Aspek interpretatif menafsirkan sejauh mana individu memaknai sesuatu.

##### 4) Evaluatif

Aspek evaluatif menilai sesuatu sebagai aspek yang baik dan buruk.

#### e. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Robbins terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi, yakni:

- 1) Individu yang bersangkutan, dalam hal ini yang termasuk dalam faktor individual pada persepsi adalah sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapan.
- 2) Sasaran persepsi, dapat berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat dari sasaran ini mempengaruhi secara signifikan persepsi individu.
- 3) Situasi, dalam hal ini persepsi harus dilihat secara kontekstual. Dalam arti lain situasi dapat mempengaruhi persepsi individu.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 71.

<sup>35</sup> Bell, David, *Introduction of Cyberculture*, (London: Routledge, 2001), hal. 62.



### 3. Guru PAI

Peneliti menggunakan guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa pendidik adalah orang yang mendidik<sup>37</sup>. Sedangkan mendidik itu sendiri artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran<sup>38</sup>. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab para orang tua. Dan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.<sup>39</sup>

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14/ 2005 pasal 1 disebutkan bahwa, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."<sup>40</sup>

Menurut Mahmud, istilah yang tepat untuk menyebut guru adalah mu`alim. Arti asli kata ini dalam bahasa arab adalah menandai. Secara psikologis pekerjaan guru adalah mengubah perilaku murid. Pada dasarnya mengubah perilaku murid adalah memberi tanda, yaitu tanda perubahan.<sup>41</sup>

Demikian beberapa pengertian mengenai makna kata guru atau pendidik. Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) itu peneliti mengutip dari beberapa referensi.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat<sup>42</sup>

Pendapat yang lain mengatakan, bahwa Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga ajaran agama islam serta diikuti

<sup>36</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 101-105.

<sup>37</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam <https://kbbi.web.id/pendidik>, diakses pada Minggu 2 Februari 2020.

<sup>38</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 291.

<sup>39</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 19.

<sup>40</sup> Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>41</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 289.

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 86.



tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>43</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ataupun madrasah yang bertujuan untuk membentuk anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, membimbing, mendidik, dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi Agama Islam dan mengajarkan materi itu, serta menjadi *Qudwah* atau *uswah Hasanah* bagi anak didiknya.

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah “Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses pembuatan dan cara mendidik”.<sup>44</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan adalah usaha mengembangkan seseorang agar terbentuk perkembangan yang maksimal dan positif.<sup>45</sup>

Abdul Rahman An-Nahlawi mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.<sup>46</sup>

Sedangkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyebutkan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>47</sup>

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah upaya sadar dan terstruktur dalam upaya mengembangkan seseorang atau kelompok untuk mendewasakan manusia, mengembangkan potensi, pengendalian, kecerdasan,

<sup>43</sup> Muhammad Alim dan Danis Wijaksana, (ed.), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 6.

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hal. 667.

<sup>45</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 38.

<sup>46</sup> Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Yogyakarta: Bina Insani Press, 1995), hal. 21.

<sup>47</sup> UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

akhlak mulia, serta keterampilan melalui upaya pengajaran dan latihan dengan tujuan sasaran dan target.

Sedangkan apabila kata pendidikan disandarkan pada kalimat Islam maka akan memunculkan *ta`rif* atau definisi baru dan memunculkan warna baru pada pendidikan, yakni pendidikan berwajah Islami atau bernuansa Islam.

Pendidikan Islam menurut Omar Mohammad at-Toumy Asy-Syaibany yang dinukil oleh Bukhari Umar, mengartikan pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi – profesi asasi dalam masyarakat.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Zakiyah Drajat beliau menerangkan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>49</sup>

Abudin Nata juga memberikan pengertian pendidikan Islam menurutnya adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai – nilai ajaran Islam.<sup>50</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Muhammad SA Ibrahimy yang dinukil oleh Bukhari Umar, beliau mengemukakan sebagai berikut:

*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam.*<sup>51</sup>

Pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya dengan ajaran Islam.<sup>52</sup>

<sup>48</sup> Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 26.

<sup>49</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 292.

<sup>51</sup> Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam...*, hal. 26.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 27.



## b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana pendidikan dengan pendekatan lain pada umumnya pendidikan agama Islam pun memiliki tujuan yang luhur. Islam menghendaki manusia agar dididik agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah ditegaskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu adalah beribadah kepada Allah. Ini diketahui dari surah al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S. Al – Dzariyat: 56)

Pendidikan Agama Islam menurut Abdul Majid mempunyai maksud dan tujuan, yaitu: untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaanya, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>53</sup>

Ahmad Tafsir mengatakan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu untuk menjadi manusia yang sempurna. Adapun ciri manusia sempurna adalah jasmaniahnya kuat, akal nya cerdas serta pandai dan hatinya penuh keimanan kepada Allah.<sup>54</sup>

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menumbuhkan kesadaran, meningkatkan pengetahuan Islam dan membentuk pribadi muslim yang berakhlakul Karimah.

## c. Pandangan Islam Tentang Perilaku Seks Bebas

Dalam perspektif moral Islam, perilaku seks bebas didudukkan sebagai hal yang perlu diwaspadai dengan zina sebagai rambu-rambunya. Allah swt. berfirman : *Dan janganlah kamu mendekati zina* yang ditengarai sebagai hubungan badan (*intercourse*) di luar syariah Islam atau di luar pernikahan. Yang juga banyak digaris bawahi oleh ulama adalah kata “janganlah kamu mendekati zina”, yang berarti pelarangan dalam soal seks bukan sekedar

<sup>53</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, cet. Ke-3), hal. 135.

<sup>54</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islammu*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 64.



*intercourse* yang tidak sah, tetapi segala hal yang mengarah atau mendekati *intercourse* juga terlarang.

Rambu-rambu zina pada ayat di atas dipertegas al-Quran dengan perintah untuk pandai-pandai dalam mengendalikan pandangan, menutup sebagian anggota badan (aurat), dan menjaga kemaluan baik untuk pria maupun wanita (An-Nur: 30-31. Al-Ahzab:59.)

Makna zina semakin luas dengan adanya hadis Rasulullah saw. yang mengindikasikan adanya zina di luar persetubuhan seperti disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah: Tercatat atas anak Adam nasibnya dari perzinaan dan dia pasti mengalaminya. Kedua mata zinanya melihat, kedua telinga zinanya mendengar, lidah zinanya berbicara, tangan zinanya memaksa (memegang dengan keras), kaki zinanya melangkah (berjalan), dan hati yang berhasrat dan berharap. Semua itu dibenarkan dengan (direalisir) oleh kelamin atau digagalkannya.” (HR. Bukhari).

Banyak hadis lain yang memperjelas masalah ini dengan pelarangan pada perbuatan-perbuatan khusus, seperti larangan berdua-duaan antara pria dan wanita, berjabat tangan dengan yang bukan mahram, bertabarruz (berhias dengan berlebihan), menggunakan parfum yang menyengat bagi wanita, percampuran dalam pemandian dan lain-lain.

Dari pemahaman tersebut, umat Islam sebagian besar menganggap bangkitnya syahwat di luar hubungan suami-istri adalah haram. Seperti yang dikatakan Yusuf Qardhawi, terkadang umat Islam melihat dan memahami seks sebagai, “sesuatu yang kotor, perbuatan setan, dan beranggapan bahwa pandangan Islam terhadap persoalan seks seperti pandangan kependetaan terhadapnya.”

Istilah syahwat yang dimaksud adalah birahi seks, bukan syahwat dalam pengertian “keinginan” gemerlap pada kehidupan dunia seperti pada harta, anak, dan perniagaan (Ali Imran: 14). Syahwat yang terkait dengan *intercourse* di luar nikah sebagai perbuatan zina mengundang perdebatan dan memerlukan penjelasan lebih dalam sehingga umat Islam tidak terperangkap membekukan kajian, penelitian, dan upaya pemahaman seputar seksualitas manusia.

Pada hadis di atas, Rasulullah menggaris bawahi bahwa seseorang yang mata, tangan, kaki, dan hatinya sedang berzina bisa terwakili (bisa juga tidak)

oleh reaksi kemaluannya. Terangsang atau ereksinya kemaluan jelas bukan satu-satunya parameter. Dalam syariah Islam, perbuatan dosa adalah setiap perbuatan yang melanggar perintah atau larangan Allah dan RasulNya oleh mereka yang telah akil baligh, *tamyiz* (mentalnya sehat), berakal, sadar, dan mengetahui peraturan yang dilanggar, dan tidak dalam paksaan, yang masuk dalam kategori darurat. Kejadian ereksi pada pria dapat berlangsung secara spontan dan alamiah. Sebagai contoh ereksi selama atau selepas bangun tidur. Kejadian tersebut bagi pria yang poten terjadi akibat penumpukan hormon testosteron selama waktu tidur. Peristiwa ini jelas bukan suatu yang haram. Pria dan wanita yang sehat suatu saat dalam tidur mereka akan mengalami “mimpi basah” atau mimpi erotis.

Dengan demikian, seseorang dikatakan telah atau sedang “mendekati zina” adalah dengan mengetahui apa yang tersirat dalam benak sadarnya. Seks dan seksualitas manusia normal terwakili oleh rasa “menyenangkan” yang berpuncak pada rasa puas, nikmat, damai, dan tentram. Karena itu, seseorang dikatakan mendekati zina adalah jika tersirat keinginan mendapatkan “kesenangan”, “kepuasan”, atau “kenikmatan” dari perbuatan yang jelas terlarang dalam Islam yang dilakukannya dengan secara sadar serta dalam kondisi normal. Seseorang sedang atau telah berzina jika ia melakukan dengan sadar segala perbuatan seks yang dilarang agama (seperti tertuang dalam Quran dan Sunnah)

## F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara, jalan pelaksanaan atau petunjuk teknis sehingga memiliki sifat yang praktis.<sup>55</sup> Secara luas, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau petunjuk teknis agar kegiatan terlaksana secara rasional, terarah, untuk mencapai tujuan penelitian.<sup>56</sup> Sementara itu, penelitian adalah pencarian atau penyelidikan atas sesuatu secara hati-hati, kritis, sistematis dalam mencari fakta dan prinsip-prinsip untuk menemukan kebenaran. Jadi metode penelitian adalah cara yang digunakan secara teknis dalam pencarian, penyelidikan atas sesuatu secara rasional, kritis, sistematis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan peneliti dalam

<sup>55</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hal. 7.

<sup>56</sup> Akh. Minhaji, *Strategis For Sosial Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*, (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hal. 21.



menggali, mengumpulkan data, menganalisis data untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian yang diangkat peneliti.

Adapun metode yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung untuk observasi dan menerangkan suatu fenomena atau peristiwa berdasarkan konteks. Adapun metode analisisnya adalah kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>57</sup> Data penelitian menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Peneliti memilih metode ini karena fokus penelitian yang akan diteliti adalah persepsi guru agama berkaitan dengan perilaku seks bebas pada siswa. Sedangkan data yang dihasilkan adalah data deskriptif karena penelitian ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis, namun menggambarkan secara alamiah tentang variabel, gejala, maupun keadaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan pedagogis.

Pedagogis memiliki arti bersifat pedagogi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pedagogi adalah ilmu pendidikan, ilmu pengajaran.<sup>58</sup> Secara konvensional istilah pedagogi merupakan seni mengajar, sedangkan secara modern dapat diartikan sebagai ilmu dan sebagai seni. Pedagogi yang efektif adalah pedagogi yang menggabungkan alternatif strategi yang menstimulus keterlibatan intelektual<sup>59</sup>, emosional, dan spiritual yang terhubung dengan dunia yang lebih luas atau realitas kehidupan. Sehingga istilah pedagogis dapat diartikan sebagai ilmu pengajaran yang dilakukan dengan berbagai macam cara, strategi dalam pembelajaran yang melibatkan

---

<sup>57</sup> Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 24.

<sup>58</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dalam <https://web.id/pedagoqi.html>, diakses pada 14 April 2020.

<sup>59</sup> Hiryanto, "Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, vol. 22 No. 1 (Mei, 2017), hal. 65.



intelektual, emosional, dan spiritual serta terhubung dengan dunia luas yang secara keseluruhan bersifat mendidik.

Dengan jenis dan pendekatan penelitian di atas peneliti akan berusaha untuk menemukan data secara mendalam terkait bagaimana persepsi guru PAI DI Yogyakarta di dalam memandang perilaku seks bebas di kalangan siswa.

## 2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu ataupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 23 guru PAI DI Yogyakarta yang bersedia memberikan persepsi mengenai seks bebas di kalangan siswa sekolah.

Sedangkan penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purpose sampling*. *Purpose sampling* adalah teknik penentuan sampel yang sesuai dengan kategori penelitian dan tujuan penelitian.<sup>60</sup>

Adapun alasan peneliti memilih *purposive sampling* sebagai metode penentuan sample dikarenakan metode ini memiliki kelebihan, *pertama*, caranya relatif mudah dan cepat untuk dilaksanakan, *kedua*, sample yang dipilih adalah individu yang menurut pertimbangan penulis dapat memberikan informasi untuk menjawab permasalahan yang penulis cari.

Dalam penelitian ini yang akan diajukan sebagai subjek adalah:

- 1) Guru PAI SMP N 1 Sedayu, Bantul
- 2) Guru PAI SMA N 3 Yogyakarta
- 3) Guru PAI SMP N 3 Kalasan, Sleman
- 4) Guru PAI SMA PIRI 1 Yogyakarta
- 5) Dua Guru PAI SMA N 5 Yogyakarta
- 6) Guru PAI MAN 2 Sleman
- 7) Guru PAI SMA N 11 Yogyakarta
- 8) Guru PAI SMK Muhammadiyah Berbah, Sleman
- 9) Guru PAI SMP N 9 Yogyakarta
- 10) Guru PAI SMK N 4 Yogyakarta
- 11) Guru PAI MTs Al Mahalli, Bantul
- 12) Guru PAI SMK N 1 Depok, Sleman

---

<sup>60</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 53.

- 13) Guru PAI SMA Muhammadiyah Kalasan, Sleman
- 14) Guru PAI SMK Muhammadiyah Pakem, Sleman
- 15) Guru PAI MAN II Yogyakarta
- 16) Guru PAI SMKI Yogyakarta
- 17) Guru PAI SMA Negeri 1 Pengasih, Kulonprogo
- 18) Guru PAI MTs Al-Jauhar Semin, Gunungkidul
- 19) Guru PAI SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul
- 20) Guru PAI MA YAPPI Gubukrubuh, Gunungkidul
- 21) Guru PAI SMA Muhammadiyah 2 Nglipar, Gunungkidul
- 22) Guru PAI SMA N 2 Banguntapan, Bantul

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menggali informasi yang dilakukan melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>61</sup> Wawancara ini dimaksudkan guna untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pengalaman, pemikiran, perilaku percakapan, perasaan dan persepsi seorang informan.<sup>62</sup> Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode semi terstruktur. Tujuan dari pemilihan metode wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok dan selanjutnya apabila muncul data baru yang masih belum jelas maka perlu ada tambahan pertanyaan. Proses wawancara sebagian besar melalui media sosial yaitu *Whatsapp* dan terdapat 1 guru yang diwawancarai oleh penulis secara langsung (tatap muka).

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mengoleksi dan menganalisis dokumen. Dokumen merupakan rekaman peristiwa yang telah lalu. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Fungsi dokumen dalam penelitian adalah memberikan kontribusi sebagai sumber data yang sangat berguna bagi

<sup>61</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 72.

<sup>62</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 200.



pemenuhan kebutuhan informasi dan pengetahuan yang tidak atau belum diketahui. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah tulisan yang berupa pesan teks dan rekaman suara (*voice note*). Tujuan dari pemilihan metode dokumentasi ini adalah untuk memudahkan informan dalam memberikan data di masa pandemi secara aman dan mudah.

#### 4. Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini pengujian keabsahan data menggunakan teknik bahan referensi dan member check. Teknik uji bahan referensi adalah uji keabsahan data dengan membuktikan adanya alat pendukung. Misalnya, hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara dapat berupa audio maupun audiovisual.<sup>63</sup>

Member check merupakan teknik uji keabsahan data dengan melakukan proses pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mendapatkan informasi yang benar atas penafsiran peneliti agar informasi yang diperoleh tersebut sesuai dengan maksud pemberi data.<sup>64</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data adalah proses meruntutkan dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola atau kategori, memberikan makna kepada analisis, mencari hubungan antara berbagai konsep dan menggambarkan perspektif penelitian.<sup>65</sup>

Adapun tahapan dalam analisis data yaitu:

##### a. Reduksi Data

Reduksi diartikan sebagai proses pemilihan dan peringkasan, perangkuman hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Proses ini dilakukan secara kontinyu, sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan untuk mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan peneliti pada tahap selanjutnya. Reduksi data diperlukan juga untuk mempertajam hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang didapatkan apabila diperlukan.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 375.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 375-376.

<sup>65</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner...*, hal. 117.



b. Display Data

Display data dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data dalam bentuk teks deskriptif, bagan, atau pun hubungan antar aspek. Penyajian data memudahkan penulis untuk memahami peristiwa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya. Melalui penyajian data tersebut, data terorganisasikan dan tersusun sehingga mudah dipahami.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Pada langkah analisis ini, penarikan kesimpulan di awal masih bersifat sementara dan akan berubah apabila menemukan bukti-bukti yang baru. Penarikan kesimpulan akan bersifat tetap apabila didukung dengan data-data yang valid dan konsisten sehingga penarikan kesimpulan akhir merupakan kesimpulan yang kredibel.

### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan.

Pada skripsi ini penulis menuangkan hasil penelitian pada bab empat. Pada tiap bab terdapat sub bab- sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tujuan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi gambaran umum tentang masalah perilaku seks bebas pada siswa DI Yogyakarta. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada definisi perilaku seks bebas, gambaran perilaku seks bebas DI Yogyakarta, dan peran agama serta guru PAI.

Setelah membahas gambaran umum perilaku seks bebas pada siswa DI Yogyakarta, pada bab III berisi pemaparan data beserta analisis dari persepsi guru PAI terkait perilaku seks bebas pada siswa. Pada bagian ini uraian difokuskan pada hal-hal yang menyebabkan maraknya perilaku seks bebas pada siswa dan cara guru menyikapi masalah tersebut.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti adalah bab IV. Bagian ini disebut penutup yang berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka, biodata penulis serta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada guru-guru PAI mengenai persepsi mereka terhadap penyebab munculnya perilaku seks pranikah atau seks bebas pada siswa di DIY adalah sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya perilaku seks bebas pada siswa adalah:
  - a) Pendidikan dalam keluarga
  - b) Monitoring dan pola asuh orang tua
  - c) Pergaulan teman sebaya
  - d) Paparan media pornografi
  - e) Sikap seksual yang permisif
  - f) Norma subjektif
  - g) Usia pasangan
2. Dari semua persepsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa guru PAI berpersepsi bahwa perilaku seks bebas pada siswa melanggar dari segi norma manapun, baik itu norma agama, sosial, masyarakat, maupun hukum dan dinilai tidak normatif. Guru PAI menganggap perilaku seks bebas pada siswa sebagai perilaku yang berbahaya karena berdampak pada masa depan siswa. Rambu-rambu perilaku yang mengarah pada seks bebas perlu dihindari agar siswa tidak terjerumus pada perbuatan yang keji. Dan itu merupakan seburuk-buruknya jalan. Dengan demikian, persepsi guru PAI di DIY sudah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **B. Saran**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi untuk semua stakeholder di sekolah seperti para guru agama maupun non agama, para pendidik, dan berbagai macam institusi di bidang pendidikan, kesehatan, sosial masyarakat di DIY. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan dari berbagai bentuk persepsi mengenai perilaku seks bebas pada siswa. Para siswa di sekolah supaya tidak hanya belajar mengenai hal-hal akademik tetapi juga belajar menghindari dan menjaga diri dari hal-hal yang mengarah pada perilaku seks bebas. Oleh karena itulah, pendekatan pendidikan agama Islam dengan berbagai bentuk program dapat menjadi cara untuk



membantu dalam mengurangi perilaku seks bebas pada siswa. Sehingga diharapkan upaya pencegahannya dan penanganannya akan lebih baik, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk para guru PAI, peneliti memberikan saran hendaknya lebih luwes dan serius dalam memberikan batasan-batasan kepada para siswa agar terhindar dari hal-hal yang mengarah pada perilaku-perilaku menuju seks bebas.
2. Membuat program mandiri dalam pembelajaran di kelas yang melibatkan penalaran para siswa berbasis problem solving seperti pada program salah satu guru PAI di Gunungkidul. Dengan demikian siswa diberi bekal tidak hanya teori agama dan spiritual tetapi juga peningkatan daya berpikir kritis siswa dalam menghadapi masalah pribadinya.
3. Untuk para orang tua, salah satu faktor pencegahan terjadinya perilaku seks bebas pada anak adalah monitoring orang tua. Monitoring orang tua kepada anak amat sangat penting. Orang tua yang mampu menjalankan fungsi parenting dan pendidik secara baik dengan memberikan batas-batas kepada anak akan membuat anak merasa lebih nyaman dan terbuka kepada orang tuanya.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi perhatian lebih serius dalam hal tindakan pencegahan perilaku seks bebas.
5. Bagi masyarakat, peneliti memberikan saran hendaknya sadar bahwa para siswa yang melanggar norma-norma dalam masyarakat adalah manusia yang layaknya sama dengan masyarakat. Sehingga masyarakat akan bersikap tidak mengucilkan, menjustifikasi tetapi lebih bersikap membimbing dan mensupport untuk kembali ke ajaran norma-norma yang baik. Sehingga sikap masyarakat yang demikian akan membantu para siswa untuk berhenti dari hal-hal yang mengarah pada perilaku seks bebas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdul Rahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, Yogyakarta: Bina Insani Press, 1995.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 292.
- Agus Mustofa, H.M. Burhan Bungin, dan Ni Made Ida Pratiwi, "Pengaruh Pornomedia dalam Situs-Situs Dewasa terhadap Perubahan Norma dan Perilaku Seks Remaja Surabaya", *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP Untag Surabaya*, 2016.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islammu*, Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Akh. Minhaji, *Strategis For Sosial Research: The Methodological Imagination In Islamic Studies*, Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- Al Makin, *Plurality, Religiosity, and Patriotism: Critical Insight into Indonesia and Islam*, Yogyakarta: Suka Press, 2017.
- Andi Hamzah, *KUHP dan KUHP*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Annisa Febriana dan Sigit Mulyono, "Pengaruh Parental Monitoring Terhadap Perilaku Seksual Berisiko Remaja: A Systemic Review", *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes Universitas Indonesia*, 2019.
- Annisa Nurhayati, dkk., "Determinan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 1 Indralaya Utara", *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*, 2017.
- Aslan, "Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital", *Jurnal Studia Insania Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas*, 2019.
- Bell, David, *An Introduction of Cybercultures*, London: Routledge, 2001.
- Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Bukhari Umar, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-bantulkab.go.id>, dalam *Google.com*, 2020.
- Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-slemankab.go.id>, dalam *Google.com*, 2020.



- Data Pengadilan Agama, <http://sipp.pa-wonosari.go.id>, dalam *Google.com*, 2020.
- Dayne Trikora Wardhani, “Perkembangan Dan Seksualitas Remaja”, *Jurnal Sosio Informa Sekolah Tinggi Sosial Bandung*, 2012.
- Desi Maulida dan Safrida, “Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Pencegahan Seks Pranikah”, *Jurnal Komunikasi Global Universitas Teuku Umar*, 2020.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Diana Imawati dan Meytha Trifina Sari, “Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja”, *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda*, 2018.
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Eka Puji Septiana, “Dampak Film Pornografi terhadap Psikososial di Kalangan Remaja (Studi Kasus pada Remaja yang Berpacaran)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Erna Mesra dan Fauziah, “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja”, *Jurnal Ilmiah Bidan Poltekkes Kemenkes Jakarta III*, 2016.
- Etik Mardiyantari, dkk., “Hubungan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKes Surya Mitra Husada Kediri*, 2018.
- Finda Anesia C.P. dan Hari Basuki Notobroto, “Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Yang Bertunangan”, *Jurnal Biometrika dan Kependudukan FKM UNAIR*, 2013.
- Fitria Irwan, “Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia 12-14 Tahun Di Dusun 1 Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan, 2017.
- Ganda Sigalingging dan Ira Ardhany Sianturi, “Hubungan Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMK Medan Area Medan Sunggal”, *Jurnal Darma Agung Husada Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Darma Agung*, 2019.
- Hasan Baharun, “Pendidikan Anak Dalam Keluarga: Telaah Epistemologis”, *Jurnal Pendidikan IAI Nurul Jadid*, 2016.



- Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2017.
- Ichsan Emerald Alamsyah, “Seks Bebas, Hancurkan Generasi Bangsa”, <http://www.republika.co.id> dalam *Google.com*. 2019.
- Inayah Rohmaniyah, *Konstruksi Patriarki dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Irwan Abdullah, dkk., *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Irwan Hidayana, “Seksualitas dan Gender Itu Dinamis dan Beragam”, Opini, 28 Desember 2012.
- Irwan Hidayana, dkk., *Seksualitas: Teori dan Realitas*, Jakarta: FISIP UI, 2004.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://kbbi.kemdikbud.go.id>)..
- Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kemp, Simon, “Digital 2020: Indonesia”, <http://www.datareportal.com> dalam *translate.googleusercontent.com*. 2020.
- KH. MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Khulaipah Arroudho, “Epistemologi Penafsiran Olfa Youssef Dalam Konstruksi Seksualitas Ayat-Ayat Al-Jinsiyyah Al-Misliyyah”, *Tesis*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Leski Rizkinaswara, “Dampak Penggunaan Internet Indonesia Terhadap Sosial Budaya Masyarakat”, <http://www.aptika.kominfo.go.id> dalam *Google.com*. 2019.

- Lilik Supriyono, "Peran Orang Tua Dalam Menyikapi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Anak Di Dusun Semagu, Desa Koripan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang", *Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020.
- Linda Suwarni, "Monitoring Parental Dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA Di Kota Pontianak", *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP, 2009.
- Linda Suwarni dan Selviana, "Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi", *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNNES*, 2015.
- Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Marzuki Umar Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Michael Hangga Wismabrata, "Sri Sultan: Kasus Pesta Seks di Sleman Memalukan", <http://www.kompas.com> dalam *Google.com*. 2018.
- Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: Grafindo Persada, 2003.
- Mimin Ria Jayati, "Faktor yang Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMK Kesehatan Haji Sumatera Utara", *Tesis*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia, 2019.
- Mochamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA, 2004.
- Muhaimin Ali dan Sutiah Nur, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhamad Hamka, dkk., "Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja (Studi di Kecamatan Maligano, Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara)", *Jurnal Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, 2016.
- Muhammad Alim dan Danis Wijaksana, (ed.), *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksualitas Manusia Era Kita*, Jakarta: Opus Press, 2015.



- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Neila Ramdhani, "Penyusunan Alat Pengukur Berbasis *Theory of Planned Behavior*", *Jurnal Psikologi* Fakultas Psikologi UGM, 2011.
- Niken Meilani dan Nanik Setiyawati, "Pengaruh Tingkat Pengetahuan dan Sikap Tentang Pacaran terhadap Perilaku Pacaran pada Siswa SMA di Yogyakarta", *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*, 2017.
- Noviantoro, Deni, "Rasionalitas Nilai-nilai Agama dan Konstruksi Seksualitas Individu Gay (Studi Kasus Terhadap Komunitas Gay di Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Nunung Sri Rochaningsih, "Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan* UNY, 2014.
- Nur Alfiah, Tetti Solehati, Titin Sutini, "Gambaran Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung", *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* UNPAD, 2018.
- Nurul Hidayati, "Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Seks Pra Nikah Dengan Sikap Menolak Terhadap Seks Pra Nikah Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Pundong", *Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Putri Kumala Devianti, "Komunikasi Persuasif Dalam Pencegahan Yang Mengarah Pada Seks Pranikah Bagi Remaja (Studi Deskriptif pada Guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Yogyakarta)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Quran surat al-Isra ayat 32 terjemahan bahasa Indonesia dalam <https://tafsirweb.com/4636-quran-surat-al-isra-ayat-32.html>
- Raco, J.R., *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Rakha Fahreza Widyananda, "10 Macam Media Sosial yang Paling Sering Digunakan Oleh Orang Indonesia", <http://www.merdeka.com> dalam *Google.com*. 2020.
- Randi Agung Pranata dan Endang Sri Indrawati, "Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Seksual Pranikah pada Remaja", *Jurnal Empati* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2017.



- Rara Salsabila Syani, “Efektivitas Pelatihan Pendidikan Seksualitas Untuk Meningkatkan Pengetahuan Proteksi Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Remaja Perempuan Di SMP X Sleman”, *Skripsi*, Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Riski Andri Pramudya, “LGBT (Lesbian Gay, Biseksual Dan Transgender) Dalam Pandangan Pendidik Muslim (Study Analisis Terhadap Pandangan 6 Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi Aplikasi*, penerjemah: Hidyana Pujatmaka, Jakarta: Prenhalindo, 1996.
- Santalia Pandensolang, Rina Kundre, Wenda Oroh, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Beo Kepulauan Talaud”, *Jurnal Keperawatan Universitas Sam Ratulangi*, 2019.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo, 1994.
- Solso, Robert L dan Maclin Otto H, (ed.), *Psikologi Kognitif*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sri Ahyani, “Pertimbangan Pengadilan Agama Atas Dispensasi Pernikahan Usia Dini Akibat Kehamilan Di Luar Nikah”, dalam *Jurnal Wawasan Hukum Sekolah Tinggi Hukum Bandung*, 2016.
- Sunanti Zalbawi Soejoeti, “Perilaku Seks Di Kalangan Remaja Dan Permasalahannya”, *Artikel Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI*, 2001.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Syaifullah, “Prasangka dan Konstruksi Seksualitas LGBT dalam Majalah Online Al-Wa’ie”, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Titin Ungsianik dan Tri Yuliati, “Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Binaan Rumah Singgah”, *Jurnal Keperawatan Indonesia* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, 2017.

Tutut Wulandani, “Bimbingan Dalam Menanggulangi Kecenderunagn Perilaku Seksual Bebas Pada Siswa SMA Negeri 1 Depok, Sleman, Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.

Zunita Nur Cahyani, Carolina Ligya Radjah, dan Blasius Boli Lasan, “Hubungan antara Tayangan Erotika di Pornomedia terhadap Perilaku Seksual Siswa”, *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2016.



## LAMPIRAN INSTRUMEN PENELITIAN

### Pedoman Wawancara

Hari/Tanggal :

Jam :

Lokasi :

Sumber Data : Guru PAI

1. Apa definisi perilaku seks bebas di kalangan siswa menurut pandangan Bapak/Ibu sebagai guru PAI?
2. Jika kasus perilaku seks bebas itu terjadi di kalangan siswa, maka menurut Bapak/Ibu, apa itu berbahaya untuk siswa, dan lalu apa alasannya?
3. Apa kasus perilaku seks bebas yang Bapak/Ibu pernah temukan atau ketahui?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas terjadi pada siswa?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu menyikapi perilaku seks bebas di kalangan siswa?
6. Jika itu terjadi pada salah satu siswa Bapak/Ibu, apa solusi yang Bapak/Ibu terapkan untuk menyikapi masalah tersebut?
7. Adakah program dari sekolah maupun Bapak/Ibu Guru pribadi yang disampaikan kepada para siswa dan wali siswa yang berfungsi untuk mencegah perilaku seks bebas di kalangan siswa?



## JAWABAN NARASUMBER

## HASIL WAWANCARA 1

Narasumber : Alifani Izuddin Habiburrakhman

No hp : 081228064298

Asal Sekolah : SMP N 1 SEDAYU

Pendidikan : S1 PAI UIN SUKA

Lama Mengajar : 1 Tahun 11 bulan

Waktu : Sabtu, 18 April 2020 pukul 20.23

1. Menurut saya perilaku seks bebas di kalangan siswa itu adalah ketika seorang anak laki-laki dan perempuan seusia sekolah melakukan hubungan suami istri di mana itu melanggar norma di masyarakat dan syariat agama.
2. Apabila dilihat lebih dalam, sebenarnya perilaku seks bebas itu tidak semata-mata karena kesalahan anak bisa jadi karena kesalahan orang tua yang mana mungkin di sekolah saya itu katakanlah sub urban, artinya di kalangan pedesaan yang mana orang tuanya itu fokusnya tidak hanya mendidik anak tapi bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya kemudian orang tua menjadi tidak fokus mendidik anak dan anaknya menjadi katakanlah tidak terkontrol, kemudian karena jarang juga mendapat belas kasihan atau kasih sayang orang tua anak itu mengekspresikannya dengan hal tersebut.  
Kemudian yang kedua, bisa jadi karena anak ini ikut-ikutan, akhirnya ketika bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman-temannya itu tidak difilter atau tidak memilih-milih temannya, begitu. Jadi karena mungkin temannya melakukan hal tersebut kemudian anak tersebut penasaran, kemudian ikut mencoba-coba.
3. Ya jelas sangat berbahaya karena yang jelas apabila seks bebas itu akan kemudian terus-terusan dilakukan itu yang pertama berbahaya secara medis artinya anak tersebut dapat memiliki risiko untuk terkena HIV/AIDS yang tinggi. Kemudian yang kedua apabila terjadi “kecelakaan” atau hamil pra nikah atau hamil di luar nikah itu akan sangat membebani orang tuanya dan yang jelas mendapat stigma buruk dari masyarakat, begitu.

4. Untuk seks bebas di sekolah saya belum menemui tapi untuk di masyarakat mungkin ada padukuhan tetangga saya yang mendapatkan kasus tersebut, ya artinya orang tua perlu untuk mengawasi anak-anaknya.
5. Sebagai guru PAI yang jelas kita harus tetap mengedukasi anak dalam artian kita harus melakukan pendekatan sebagai teman kemudian memberitahu secara perlahan karena yang jelas biasanya anak-anak yang melakukan ini karena biasanya mereka kurang kasih sayang dari orang tuanya jadi kita harus mendekati diri pada mereka dengan kasih sayang jadi tidak dengan kemudian kita marah-marah atau menghakimi anak tersebut apa atau apa. Yang jelas anak ini kurang kasih sayang dan kita ya tinggal menyayangi saja, Menyayangi sebagai murid maksudnya.
6. Yang jelas apabila ada salah satu siswa saya yang mendapatkan masalah tersebut yang jelas peraturan sekolah tetap berlaku, mungkin dikeluarkan dari sekolah tapi mungkin saya bisa mendampingi apabila anak itu butuh karena biasanya anak ini akan merasakan tekanan yang luar biasa, tekanan dari orang tua, tekanan dari masyarakat sekitar. Yang jelas kita hanya tinggal mensupport saja mensupport apa pun yang kita bisa. Yang jelas anak ini jangan sampe merasa depresi tapi tetap tanggung jawab ada pada anak.
7. Yang jelas setiap setahun sekali apalagi ketika penerimaan siswa baru kita biasanya mengumpulkan wali murid dari kelas VII, VIII, IX biasanya kita juga ada seks edukasi dari puskesmas setempat jadi kita juga terkoordinasi dari puskesmas setempat untuk melakukan sosialisasi tersebut dan biasanya kita juga mengadakan pengajian untuk moment-moment tertentu yang biasanya juga menyinggung tentang pergaulan bebas, bagaimana caranya bersosialisasi yang baik dengan teman-teman, dsb.
8. Sebenarnya tidak semua anak yang *broken home* seperti itu, mbak. Tapi sebagian besar di daerah saya biasanya seperti itu. Ada kok juga anak-anak yang memang katakanlah dari keluarga *broken home* cuman masih menjadi anak yang baik, cuman ya sebagian besar anak-anak di sekitar kami biasanya seperti itu, mungkin pacaran, atau mungkin geng-gengan atau mungkin ya untuk mengarah ke hal tersebut untuk lebih jelasnya saya tidak tahu tapi kebanyakan seperti itu, mbak.

**Interpretasi**

Seks bebas di kalangan siswa itu adalah ketika seorang anak laki-laki dan perempuan seusia sekolah melakukan hubungan suami istri di mana itu melanggar norma di masyarakat dan syariat agama. Perilaku seks bebas itu berbahaya dan penyebabnya tidak selalu kembali kepada si anak, tetapi juga karena faktor orang tuanya yang kurang memberikan perhatian lebih dan faktor lingkungan bermain anak. Belum pernah ditemui kasus di sekolah narasumber. Dan apabila ditemukan maka peraturan sekolah berlaku dan siswa akan diberikan sanksi tegas, dan jika membutuhkan pendampingan maka guru akan mendampingi si siswa jika merasa tertekan. Program yang dijalankan oleh pihak sekolah untuk menekan tingkat kenakalan seks bebas remaja dengan cara memberikan sosialisasi kepada orang tua.



## HASIL WAWANCARA 2

Narasumber : Annisa Mayasari, S.Pd.  
No hp : 085641182249  
Asal Sekolah : SMA N 3 Yogyakarta  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 1 Tahun  
Waktu : Minggu, 19 April 2020 pukul 12.39

1. Seks bebas adalah perilaku menyimpang dari aturan/ norma berkaitan dengan hubungan di luar nikah, dalam PAI dipelajari pada bab menghindari perilaku zina.
2. Jika terjadi di lapangan siswa, maka sangat berbahaya untuk siswa, karena memberikan banyak dampak negatif khususnya bagi siswa itu sendiri, seperti terganggu proses belajar, kehilangan kesempatan dalam pendidikan, dll.
3. Kasus perilaku seks bebas yang pernah saya temui (di luar lingkungan sekolah) adalah perzinaan antar pelajar hingga hamil di luar nikah.
4. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut saya pengaruh yang paling kuat adalah dari lingkungan keluarga, seperti orang tua yang secara langsung atau tidak langsung memberi contoh kepada anaknya. Faktor lain yaitu pergaulan/ lingkungan sosial, kurang edukasi pemahaman tentang *free sex*, dll.
5. Sejauh ini saya tidak pernah mendapati kasus ini pada siswa saya di sekolah. Sikap saya (jika terjadi dan semoga tidak akan terjadi) memberikan bimbingan dan konselor PAI bekerja sama dengan guru BK
6. Terutama mengklarifikasi pada siswa yang bersangkutan, bagaimana keadaan yang sebenarnya dan menganalisis masalah, tidak langsung menyalahkan siswa. Memberi arahan untuk penyelesaian masalah, mengingatkan dan menasihati dengan baik, menguatkan mental dengan motivasi untuk bertaubat, memberi dukungan pada keluarga agar juga membimbing siswa tidak melakukan tindakan yang lebih parah lagi.
7. Program sekolah seperti kerjasama dengan pihak luar (Bidan, Psikolog, Dinsos, dll) untuk sosialisasi penguatan karakter siswa dalam mencegah dan menghindari seks bebas. Program dari saya pribadi berupa konsultasi religius-sosial dan mentoring bagi siswa.

### **Interpretasi**

Seks bebas adalah perilaku menyimpang dari aturan/ norma berkaitan dengan hubungan di luar nikah, dalam PAI dipelajari pada bab menghindari perilaku zina. Seks bebas sangat berbahaya untuk siswa, karena memberikan banyak dampak negatif khususnya bagi siswa itu sendiri, seperti terganggu proses belajar, kehilangan kesempatan dalam pendidikan, dll. Narasumber menemukan kasus seks bebas diantara pelajar di luar nikah dan sampai pada tahap kehamilan. Faktor seks bebas diantara siswa disebabkan karena faktor orang tua yang mencontohkan tidak baik dan lingkungannya. Apabila ditemukan kasus di sekolah maka guru PAI akan bekerja sama dengan guru BK untuk memberikan bimbingan dan konseling. Dan apabila ditemukan kasus diantara siswa maka cara menyikapinya selaku seorang guru agama adalah mengklarifikasi pada siswa yang bersangkutan, bagaimana keadaan yang sebenarnya dan menganalisis masalah, tidak langsung menyalahkan siswa. Memberi arahan untuk penyelesaian masalah, mengingatkan dan menasihati dengan baik, menguatkan mental dengan motivasi untuk bertaubat, memberi dukungan pada keluarga agar juga membimbing siswa tidak melakukan tindakan yang lebih parah lagi. Dan usaha untuk mengantisipasi serta mencegah hal itu dengan cara Program sekolah seperti kerjasama dengan pihak luar (Bidan, Psikolog, Dinsos, dll) untuk sosialisasi penguatan karakter siswa dalam mencegah dan menghindari seks bebas. Program dari saya pribadi berupa konsultasi religius-sosial dan mentoring bagi siswa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

### HASIL WAWANCARA 3

Narasumber : Zakka Reynaldi

No hp : 082133580753

Asal Sekolah : SMP N 3 Kalasan

Pendidikan : S1 PAI UIN 2014-2018

Lama Mengajar : 1,5 Tahun

Waktu : Minggu, 19 April 2020 pukul 19.14

1. Perilaku hubungan seks (senggama) yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan dilakukan oleh remaja usia sekolah/ masa pubertas.
2. Menurut saya berbahaya, karena dampak negatif yang didapatkan lebih besar dari segi psikis mental seperti perasaan khawatir, menyesal, bersalah, dan sudah terlanjur “basah”. Juga dari sisi kesehatan seperti risiko penyakit kelamin maupun risiko kehamilan di usia yang masih di bawah umur. Dari sisi agama juga jelas bahwa zina merusak nasab dan kehormatan, termasuk dosa besar bahkan kafaratnya sangat berat.
3. Kasus perilaku seks bebas yang pernah saya ketahui/ temukan umumnya ada 2 jenis, yaitu:

a. Suka sama suka

Ini terjadi umumnya dalam hubungan dekat atas dasar suka sama suka seperti pacaran. Namun ada juga yang tidak pacaran namun tetap melakukan karena perasaan, cinta, sayang, nyaman, atau sekedar pelampiasan karena seks bisa membuat mood hati senang.

b. Prostitusi

Jenis yang kedua berdasarkan pada materi. Rata-rata anak sekolah yang memiliki perilaku hedonisme, atau sekedar ingin mempunyai barang-barang mahal namun terkendala di ekonomi keluarganya, seks bebas menjadi jalan pintas untuk mencari uang . kadang anak sekolah yang tipe ini disebut kimcil, atau ayam biru (SMP) atau ayam abu-abu (SMA).



4. Banyak sekali faktornya, namun menurut saya umumnya adalah:
  - a. Rasa penasaran tentang seks itu sendiri
  - b. Kurangnya pendidikan seks karena masih dianggap tabu
  - c. Faktor gaya hidup hedonisme
  - d. Rendahnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
5. Memberikan paradigma dan pendekatan yang lebih dinamis tentang seks, seperti pemahaman risiko seks bebas, dll, bukan hanya sekedar larangan semata. Karena yang saya amati, semakin dilarang maka siswa cenderung semakin penasaran.
6. Masalah seks bebas di kalangan remaja selama ini umumnya jika sudah terjadi menjadi wilayah di guru BK. Namun guru PAI juga tetap mempunyai peran, yaitu bekerjasama/berkolaborasi dengan guru BK untuk melakukan pendekatan psikologis-keagamaan. Karena kita tahu faktor pemicu seks bebas bisa bermacam-macam, dan pendekatan psikologis akan membantu kita secara tepat pemicunya sehingga meminimalisir salah sasaran dalam memberikan arahan, masukan, dan pendampingan kepada murid.
7. Di sekolah ada program sekolah kependudukan. Ini adalah program dari kabupaten Sleman sendiri, salah satu fokusnya juga untuk mencegah perilaku seks bebas. Penerapan di sekolah adalah dengan memberikan poster di dinding-dinding sekolah tentang pengetahuan bahaya nikah dini, umur yang tepat saat menikah, bahaya seks bebas, dsb. Sedangkan program pribadi adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan IRMAS (Rohis) yang dilakukan rutin setiap Jum'at setelah jumatun di sekolah.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah perilaku hubungan seks (senggama) yang dilakukan di luar hubungan pernikahan dan dilakukan oleh remaja usia sekolah/ masa pubertas. Seks bebas merupakan perbuatan yang berbahaya, karena dampak negatif yang didapatkan lebih besar dari segi psikis mental seperti perasaan khawatir, menyesal, bersalah, dan sudah terlanjur “basah”. Juga dari sisi kesehatan seperti risiko penyakit kelamin maupun risiko kehamilan di usia yang masih di bawah umur. Dari sisi agama juga jelas bahwa zina merusak nasab dan kehormatan, termasuk dosa besar bahkan kafaratnya sangat berat. Kasus perilaku seks bebas yang pernah narasumber temukan umumnya ada 2 jenis 1. Suka sama suka 2. Prostitusi. Faktor seks bebas di kalangan siswa ada beberapa faktor seperti; rasa penasaran pada seks itu sendiri, kurangnya pendidikan seks, gaya hidup hedonisme, rendahnya nilai-nilai spiritual.

Dan cara menyikapi perilaku seks bebas di kalangan siswa dengan cara memberikan paradigma dan pendekatan yang lebih dinamis tentang seks, seperti pemahaman risiko seks bebas, dll. Guru PAI juga tetap mempunyai peran, yaitu bekerjasama/berkolaborasi dengan guru BK untuk melakukan pendekatan psikologis-keagamaan. Karena kita tahu faktor pemicu seks bebas bisa bermacam-macam, dan pendekatan psikologis akan membantu kita secara tepat pemicunya sehingga meminimalisir salah sasaran dalam memberikan arahan, masukan, dan pendampingan kepada murid. Dan program sekolah untuk mengantisipasi seks bebas dengan bekerjasama dengan pihak pemerintahan dengan mengadakan penyuluhan dan pemasangan poster tentang bahaya seks bebas dan mengaktifkan ekskul rohis.



## HASIL WAWANCARA 4

Narasumber : Agus Sumanto  
No hp : 082325021685  
Asal Sekolah : SMA PIRI 1 Yogyakarta  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 3 Tahun  
Waktu : Minggu, 19 April 2020 pukul 19.51

1. Menurut saya sih, apa itu definisi perilaku seks bebas di kalangan siswa tentunya ini perilaku yang tidak baik. Kita tahu sendiri Islam juga melarang perilaku seperti ini karena nanti akan berakibat tidak baik untuk siswa itu sendiri.
2. Untuk dampaknya yang paling nyata tentunya kan nanti keberlangsungan siswa itu di sekolahnya banyak yang mungkin kasus-kasus di media massa atau media yang lainnya tentang hal ini ya akhirnya mereka berhenti sekolah dan tidak bisa melanjutkan sekolah seperti biasanya.
3. Kalau perilaku seks bebas yang pernah saya ketahui yang secara langsung belum pernah tapi kalau untuk berita-berita yang beredar kan sudah banyak sekali, contoh-contoh seperti itu dan akibatnya juga kita tahu sendiri itu akan berdampak buruk pada siswa.
4. Untuk faktor penyebab tentunya yang paling utama adalah penggunaan *gadget* atau *smartphone* atau pun teknologi yang lain yang mungkin siswa belum bisa menggunakan itu dengan baik, dengan tujuan yang baik, banyak yang menyalahgunakan untuk hal-hal yang negatif terutama untuk hal ini. Satu lagi faktornya mungkin ialah kurangnya pemahaman tentang seks itu sendiri mereka hanya tahu seks itu hanya sedikit, mereka tidak memahami dampak apabila mereka melakukannya secara bebas.
5. Cara menyikapinya tentunya dengan cara yang sangat baik lah. Kita tahu sendiri kalau siswa itu dengan sesuatu yang keras itu kurang dapat, istilahnya teguran, ataupun pengarahan dari guru. Jika sudah terjadi kehamilan, tugas kita sebagai guru adalah menasihati siswa itu untuk tidak mengulanginya kembali.
6. Untuk solusinya ranah pendidikan , tentunya pihak sekolah, guru tidak mungkin bekerja sendiri, perlu kerjasama dari pihak guru, orang tua, untuk menyikapi hal



ini, karena seorang guru tidak mungkin menjelaskan suatu masalah tanpa dukungan dari orang tua siswa.

7. Kalau di SMA PIRI 1 programnya belum ada dan program pribadi juga tidak ada. Namun untuk memahamkan hal ini kepada siswa sering lah kita lakukan, terutama ada literasi dan salah satu membahas tentang perilaku seks bebas, agama juga melarang dan dampaknya tidak baik bagi siswa, dan kami berusaha untuk memberitahu kepada siswa agar hal ini tidak terjadi kepada siswa.

### **Interpretasi**

Seks bebas adalah perilaku yang tidak baik, yang dilarang oleh agama. Bahaya dari seks bebas bagi siswa adalah munculnya ketidakpercayaan diri dan akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah. Faktor utama yang menjadi sebab seks bebas di kalangan siswa adalah penggunaan gadget yang tidak terkontrol dan terarahkan

## HASIL WAWANCARA 5

Narasumber : Yekti Nugroho

No hp : 085602199709

Asal Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

Pendidikan : S2

Lama Mengajar : 1 Tahun

Waktu : Senin, 20 April 2020 pukul 15.11

1. Perilaku seks bebas adalah suatu perilaku yang menunjukkan pelanggaran atau segala sesuatu yang melanggar asasi norma agama, norma sosial, atau aturan yang berlaku yang berkaitan dengan seks sebagaimana misal pergaulan bebas yang kemudian mereka melakukan hubungan intim layaknya suami-istri atau segala hubungan seks yang sudah melanggar tata aturan yang ada di masyarakat maupun yang ada di agama, seperti itu. Seks bebas adalah segala sesuatu yang sudah melampaui aturan atau batas yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki maupun perempuan. mohon maaf ya kalau jawabannya berbelit-belit.
2. Tentu saja berbahaya dan cukup mengancam masa depan mereka karena notabene siswa itu memang harus dipahami batasan-batasan daripada hubungan dengan lawan jenis, hubungan yang sehat. Karena ketika anak itu sudah terkena seks bebas yang pertama pasti fokusnya udah berubah itu ya, jadi setiap saat yang terbayang-bayang adalah bukan lagi materi pelajaran atau mungkin yang lain justru memikirkan hal tersebut, jadi cukup berbahaya. Yang kedua, kalau nanti sampai hamil katakanlah hamil di luar nikah lebih berbahaya lagi karena kalau terjadi di sekolah pasti pelanggaran berat. Yang ketiga, hukuman secara sosialnya, dampak secara sosialnya, atau hukuman secara masyarakat itu juga sangat berat nama mereka tercoreng, tidak hanya mereka, orang tuanya juga. Dan dari segi guru agama, sudah melanggar norma agama, sudah merupakan dosa yang besar yang harus mereka pertanggungjawabkan di akhirat, kayak gitu. Jadi terlalu banyak risiko yang akan mereka tanggung sehingga dampak buruk dan negatifnya banyak. Dan kalau dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadits pasti banyak risiko yang harus ditanggung oleh pelaku dari seks bebas itu sendiri.

3. Kalau yang dzohir di depan mata baru sekedar kayak kok ni anak gak pulang-pulang masih di kelas oh ternyata pacaran, sering kemana-mana bareng atau pas saya ketemu di indomaret atau ke mana gitu ya, itu yang saya ketahui. Tapi kalau yang sampe melihat di depan mata langsung sih *Alhamdulillah* nya di sekolah kami belum pernah dan jangan sampai, gitu ya. Tapi yang diketahui sih ini. Yang saya ketahui sih. Tapi saya nggak tahu ya itu ada gak di sekolah kami. *Alhamdulillah* sih belum pernah menangani kasus seperti ini. Kayak misal seks bebasnya mereka itu udah berani misal pergi lah bareng-bareng, sampek pergi gitu ya, tapi ternyata di sana mereka udah berpasang-pasangan atau sudah melakukan hubungan seperti oral seks atau udah hubungan suami istri tapi entah kemana gitu ya, sudah berani memakai alat pengaman seperti kondom kayak gitu. Sejauh ini setau saya belum pernah menemui yang separah itu. Terus kayak seks bebas juga kalau sampai antar jenis. Dulu kan pernah tuh ada yang ada anak itu rebutan pacar terus tu kasusnya di jogja yang masukin botol apa itu sama nyolokkin kemaluannya yang kasus geng hello kitty, gitu ya. Terus kasus seks bebas yang dilakukan menurut saya sih bukan harus suka sama suka, bisa jadi anak itu dianiaya geng atau apa, kayak gitu ya. Berbahaya juga ya perempuan sama perempuan.
4. Kebanyakan (sebagian besar) gini, kekurangan kasih sayang atau korban *broken home* sehingga dia melampiaskan kebutuhan akan kasih sayang itu dari orang lain, terus pacaran deh, gitu ya. Atau dia itu korban geng kalau gak pacaran gak keren atau juga anak itu memang terlalu banyak mengkonsumsi hal-hal yang berkaitan dengan seks entah itu dari idola dia atau mungkin juga dari medsos, dari film yang dia tonton, itu faktor eksternal itu banyak mempengaruhi.
5. Anak itu kalau gak dijelasin gak tahu. Anak itu kan harus disadarin, ya. Gak bisa kita itu langsung bilang, “wah anak itu memang kurang ajar, atau jelek, bodo, atau gimana gitu”. Bisa jadi dia itu nglakuin itu karena gak tau kalau itu salah. Jadi hal pertama harus dijelasin dulu, yang kedua bagaimana perhatian orang tuanya, gurunya ceramah panjang lebar tapi orang tuanya ngizinin dia pacaran, misal,, ngizinin dia pergi sama cowok atau pun ngizinin dia keluar malam. Nah dari situ kan jadi tahu, di sekolah anak begini, di rumah begini. Dan di agama kan ada batasannya. Kemudian biasanya curhat. Guru harus bisa menjadi pihak yang netral. Memberi masukan tapi tidak menggurui. Baru setelah itu ke BK.



6. Terjadinya tu apa dulu, kalau terjadinya belum sampai hamil katakanlah, bisa dinasihati *face to face*, panggil lah anak itu. Tapi kalau kita udah berusaha, udah kasih perhatian, gak bisa, gak berubah, terus ke kesiswaan dan langsung ke orang tua. Monitornya kita tu banyak. Kalau sudah pelanggarannya berat, sudah sampai hamil, baru dikembalikan ke orang tua. Tetep kita pantau tu, mau gimana, mau pindah sekolah anak itu, jangan sampe diaborsi. Beri masukan gimana ngrawat anaknya.
7. Kalau program dari sekolah sih sekedar pas mau masuk itu. Kalau yang program khusus belum ada. Tapi kalau di keputrian, ada itu. Karena ini kan sekolah afeksi.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah suatu perilaku yang menunjukkan pelanggaran atau segala sesuatu yang melanggar asasi norma agama, norma sosial, atau aturan yang berlaku yang berkaitan dengan seks sebagaimana misal pergaulan bebas yang kemudian mereka melakukan hubungan intim layaknya suami-istri atau segala hubungan seks yang sudah melanggar tata aturan yang ada di masyarakat maupun yang ada di agama, seperti itu. Seks bebas adalah segala sesuatu yang sudah melampaui aturan atau batas yang berkaitan dengan hubungan antara laki-laki maupun perempuan. Dampak bahaya dari seks bebas adalah siswa jadi tidak bisa fokus dalam pelajaran dan terus merasakan imajinasi akan hal itu. Dan apabila sudah hamil diluar nikah maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi, baik dari sekolah maupun sosial

## HASIL WAWANCARA 6

Narasumber : Saiful Anwarudin

No hp : 085216204610

Asal Sekolah : SMA N 5 Yogyakarta

Pendidikan : S2

Lama Mengajar : 1 Tahun

Waktu : Senin, 20 April 2020 pukul 15.42

1. Perilaku seks bebas adalah melakukan yang namanya hubungan selayaknya suami istri tapi belum ada ikatan pernikahan dan itu dilakukan oleh para remaja dalam usia sekolah.
2. Tentu saja itu berbahaya. Karena kita ketahui bahwa seks bebas itu suatu perilaku yang melanggar norma agama dan norma susila. Selain mereka melanggar norma agama, mereka juga akan mendapatkan sanksi sosial, yang artinya bisa jadi masa depannya dikucilkan oleh kawan-kawannya. Kemudian akibat dari itu dapat merusak karir yang sudah mereka bangun atau sekolah yang sudah mereka jalani hanya karena gara-gara perilaku tercela tersebut.
3. Saya belum pernah selama mengajar menemukan pelanggaran kasus seks bebas.
4. Faktor yang menyebabkan seorang remaja atau siswa melakukan seks bebas adalah salah satu faktor yang terbesar adalah faktor lingkungan, dan utamanya itu adalah lingkungan sebaya. Teman sebaya itu lebih gampang untuk mempengaruhi kawannya ditambah lagi dengan adanya konten-konten pornografi yang tersebar luas di internet saat ini sangat gampang sekali diakses, kemudian faktor kurangnya kasih sayang dari orang tua. Nah itu menyebabkan mereka mencari kenyamanan dengan cara melakukan seks bebas.
5. Saya kira tidak hanya bisa diselesaikan oleh guru pai saja, perlu ada kerja sama pihak sekolah secara umum, utamanya adalah kepala sekolah kemudian tim tata tertib yang mana nanti dilihat dari perilakunya tersebut merupakan bentuk pelanggaran yang nomor berapa kemudian diberikan sanksi sesuai dengan peraturan sekolah yang ada.

6. Idem
7. Tentunya ada. dalam materi PAI sendiri ada materi pergaulan bebas yang di mana itu salah satu materinya seks bebas. Saya kira itu salah satu bentuk mengenalkan bahaya yang dari namanya seks bebas, baik dari segi agama maupun sosial lingkungan masyarakat. Dari sekolah ada buku panduan sekolah yang memuat banyak sekali aturan-aturan poin positif maupun negatif. Nah itu merupakan upaya sekolah untuk menghindarkan siswa dari hal-hal tersebut.

### **INTERPRETASI**

Perilaku seks Bebas adalah melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa ada ikatan pernikahan yang sah. Seks bebas akan sangat berbahaya bagi remaja karena nanti akan berdampak di masa depan dikarenakan si remaja melanggar norma agama dan norma sosial yang akan terus diingat oleh sosial lingkungannya. Faktor yang mempengaruhi seks bebas adalah karena lingkungan pergaulan dan kasih sayang yang kurang dari orang tua sehingga mencari pelampiasan dengan melakukan seks bebas. Cara menyikapi kasus seks bebas di sekolah tidak hanya diselesaikan oleh guru, tapi semua pihak terkait dan pemangku kebijakan di sekolah untuk menentukan sanksi kepada siswa yang melakukan seks bebas. Kebijakan sekolah untuk mengantisipasi seks bebas di kalangan siswa dengan memasukan materi pencegahan seks ke dalam pelajaran agar mengenalkan bahaya baik dari sisi norma agama maupun sosial. Dan dengan membuat peraturan di sekolah yang menerangkan tentang dampak positif dan negatif seks bebas dan juga sanksinya.



## HASIL WAWANCARA 7

Narasumber : Hanifah  
 No hp : 0859595641110  
 Asal Sekolah : MAN 2 Sleman  
 Pendidikan : UIN Adab/SKI  
 Lama Mengajar : ±16 Tahun  
 Waktu : Senin, 20 April 2020 pukul 16.32

1. Definisi perilaku seks bebas di kalangan siswa menurut ibu adalah pergaulan yang melampaui aturan, baik aturan secara hukum agama Islam maupun aturan secara Undang-Undang
2. Tidak hanya berbahaya tetapi merugikan, merugikan untuk diri sendiri, untuk keluarga, dan untuk masa depannya.
3. Berpacaran berlebihan, tidak hanya bergandeng tangan tetapi sudah sampe berciuman berpelukan dan kadang tidak menggunakan pakaian. Ada juga yang sampai hamil di luar nikah.
4. Ada banyak faktor, di antaranya lingkungan keluarga, teman, kemudian yang biasa dia lihat, itu yang mendorong seks bebas pada siswa-siswa.
5. Selalu mengingatkan dan memberi pengetahuan dampak dari seks bebas tidak hanya untuk dirinya tetapi juga kalau sampe hamil di luar nikah itu dampak juga akan berlaku pada keturunannya, anak cucunya, aib yang akan dibawa oleh anak cucunya.
6. Secara aturan tata tertib maka siswa akan dikeluarkan. Tetapi secara motivasi kita jangan sampai memojokkan anak tetapi selalu beristighfar kembali kepada yang benar dan bertaubat taubatan nasuha.
7. Kalau sekolah pasti terkait dengan tata tertib. Di dalam tata tertib disitu dijelaskan berpacaran berduaan di sekolah bisa dikeluarkan apalagi sampe hamil di luar nikah. Dan tata tertib ini diketahui oleh anak dan orang tua. Sedangkan untuk pengetahuan tentang secara formal tentang seks sendiri kepada orang tua sekolah tidak memprogramkan. Hanya sering sekali kami menyampaikan kepada anak apa yang seharusnya dihati-hati yang itu arahnya ke seks bebas.

## Interpretasi

Seks bebas adalah pergaulan yang melampaui aturan, baik aturan secara hukum agama Islam maupun aturan secara Undang-Undang. Bahaya seks bebas bagi siswa adalah merugikan untuk diri sendiri, untuk keluarga, dan untuk masa depannya. Kasus yang menggambarkan perilaku seks bebas pada siswa adalah berpacaran berlebihan, tidak hanya bergandeng tangan tetapi sudah sampe berciuman, berpelukan dan kadang tidak menggunakan pakaian. Ada juga yang sampai hamil di luar nikah. Faktor perilaku seks bebas di kalangan siswa adalah faktor lingkungan keluarga, teman, kemudian yang biasa dia lihat, itu yang mendorong seks bebas pada siswa-siswa.

## HASIL WAWANCARA 8

Narasumber : Amrita Kurnia Kusumaningrum, S.Pd.I

No hp : 085725919821

Asal Sekolah : SMA N 11 Yogyakarta

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 4 Tahun

Waktu : Selasa, 21 April 2020 pukul 12.33

1. Melakukan hubungan fisik dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan yang sah yang melanggar norma agama dan norma sosial.
2. Sangat berbahaya, karena tentunya perilaku seks bebas memberikan efek negatif bagi siswa. selain tentunya mendapat dosa karena melanggar aturan Allah, bisa terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, rusaknya moral, menyebabkan putus sekolah, mengakibatkan zina, rusaknya pikiran, dsb.
3. Berdua-duaan dengan lawan jenis di dalam kelas
4. Faktor lingkungan, sering menonton film dewasa, kurangnya pengawasan orangtua, kurang perhatian orang tua, faktor pergaulan yang salah.
5. Disikapi dengan memberi nasihat bahwasanya perilaku seks bebas sangat tidak baik.
6. Mendampingi, menasihati
7. Pengarahan dari BK.

### Interpretasi

Perilaku seks bebas adalah melakukan hubungan fisik dengan lawan jenis di luar ikatan pernikahan yang sah yang melanggar norma agama dan norma social. Tentunya perilaku seks bebas memberikan efek negatif bagi siswa. selain tentunya mendapat dosa karena melanggar aturan Allah. Bisa terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, rusaknya moral, menyebabkan putus sekolah, mengakibatkan zina, ruskanya pikiran, dsb. Gambaran seks bebas di kalangan siswa seperti berdua-duan dengan lawan jenis di dalam kelas. Dan faktor yang menjadi sebab munculnya perilaku seks bebas adalah karena seringnya



mengonsumsi konten pornografi dan kurangnya pengawasan orang tua yang berdampak pada masuk ke lingkungan bermain yang tidak baik. Cara menyikapi perilaku seks bebas di kalangan siswa adalah dengan memberikan nasihat bahwa perilaku seks bebas tidak baik untuk remaja, dan apabila sudah ditemukan dan terjadi maka cara menyikapinya dengan cara memberikan pendampingan dan nasihat dan diberikan arahan dari guru BK



## HASIL WAWANCARA 9

Narasumber : Itsna Safira Khairunnisa  
 No hp : 085741948846  
 Asal Sekolah : SMK Muhammadiyah Berbah  
 Pendidikan : S1  
 Lama Mengajar : 1 Tahun  
 Waktu : Selasa, 21 April 2020 pukul 21.10

1. Perilaku siswa yang didorong oleh hasrat seksual yang mana hasrat tersebut tidak dilandasi dengan pemahaman yang baik dan benar sehingga siswa terkadang melampiaskannya secara bebas tanpa memahami kaidah-kaidah atau syariah Islam yang jelas.
2. Sangat berbahaya, karena mengganggu pikiran siswa sehingga siswa tidak fokus terhadap sesuatu yang lain. Misal dia hanya memikirkan pacarnya saja sehingga ketika dia di sekolah diberikan pemahaman dan pembelajaran tidak akan masuk ke dalam otaknya hanya formalitas semata. Karena seks bebas sendiri akan mengakibatkan candu yang sangat berbahaya untuk siswa khususnya anak-anak remaja yang masih mencari jati dirinya tanpa dilandasi syariah yang jelas.
3. Misalnya berpegangan tangan, berpelukan di depan umum, berciuman, sampai kepada berhubungan badan pernah saya temui kasus seperti itu mbak.
4. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas:
  - a. Kualitas diri siswa yang mana siswa sendiri tidak mampu mengalihkan keinginan nafsunya kepada kegiatan lain. Dan siswa atau anak yang mengalami kualitas diri seperti ini biasanya akan menganggap seks bebas adalah hal yang wajar dilakukan karena banyak orang juga melakukannya.
  - b. Kondisi keluarga, peran keluarga yang tidak begitu aktif dalam memberikan edukasi atau perhatian kepada anak akan memberikan dampak yang buruk terhadap anak khususnya anak akan mencari perhatian lain dengan mencari teman dekat, hal ini yang nantinya akan mengarah kepada seks bebas.

- c. Faktor lingkungan, lingkungan juga menjadi hal yang penting dalam faktor adanya seks bebas. Seorang anak akan melakukan hal-hal yang dilakukan berdasarkan apa yang dilihat pada lingkungan sekitar sehingga dari sini anak menganggap bahwa hal tersebut sangat wajar dilakukan berdasarkan yang ditiru dari lingkungannya.
  - d. Minimnya edukasi dan informasi mengenai seks bebas.
5. Biasanya akan memberikan pemahaman-pemahaman dengan kedua orang tua. Sehingga si anak juga mampu memahami bahwa yang dilakukan tidak baik. Jika terlampaui jauh biasanya sesuai dengan SOP atau aturan sekolah pada umumnya.
  6. Biasanya akan diberikan ketegasan dalam hal ini berupa aturan-aturan yang harus ditegakkan di sekolah tapi karena tidak mengawasi mereka secara penuh jadi kami bisa memberikan mereka pemahaman-pemahaman serta kontrol diri secara islami agar mereka tidak terjerumus kepada hal tersebut.
  7. Biasanya sekolah ada kegiatan yang namanya monitoring kegiatan dan perilaku siswa. Setiap guru akan dibagi untuk memegang lima siswa guna melakukan pengawasan di sekolah maupun di rumah dengan cara berkonsultasi kepada orang tua dan lingkungan sekitar setiap minggunya.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas di kalangan siswa adalah perilaku siswa yang didorong oleh hasrat seksual, tidak dilandasi dengan pemahaman yang baik dan benar kaidah-kaidah syariah Islam sehingga siswa terkadang melampiaskannya secara bebas. Seks bebas akan mengakibatkan candu yang sangat berbahaya untuk siswa khususnya anak-anak remaja yang masih mencari jati dirinya. Kasus yang pernah ditemukan adalah berpegangan tangan, berpelukan di depan umum, berciuman, sampai kepada berhubungan badan. Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas adalah kualitas diri siswa, keadaan keluarga, peran keluarga, lingkungan dan minimnya edukasi dan informasi mengenai seks bebas. Cara menyikapi ketika terjadi kasus adalah memberikan mereka pemahaman-pemahaman serta kontrol diri secara islami agar mereka tidak terjerumus kepada hal tersebut. Pihak sekolah mengadakan kegiatan monitoring kegiatan dan perilaku siswa dengan cara berkonsultasi dengan orang tua siswa dan lingkungan sekitar.



## HASIL WAWANCARA 10

Narasumber : Miftakhurrokhmah, S.Pd.

No hp : 085712194125

Asal Sekolah : SMP N 9 Yogyakarta

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 1,5 Tahun

Waktu : Jumat, 24 April 2020 pukul 12.19

1. Definisi perilaku seks bebas di kalangan siswa kalau menurut saya sendiri, karena kita menggunakan definisi secara umumnya yaitu berhubungan antara laki-laki dan perempuan yang belum sah itu mungkin kalau di kalangan siswa itu masih jarang ya, terutama untuk siswa di SMP tapi mungkin di luar sana banyak. Kalau menurut saya sendiri definisi seks bebas itu mungkin sudah mendekati pada keinginan untuk melakukan seks bebas tersebut yaitu dengan adanya dia mengetahui perihal porno entah melalui media apa pun, komik atau pun gambar bahkan video dan siswa tersebut mulai penasaran dan ingin mempraktekkannya tapi baru sekedar ingin atau mereka sampai membahas apa yang mereka tonton dengan teman sebayanya, teman sekelasnya.
2. Bahayanya adalah pastinya akan merusak pikirannya dan akan membuat candu. Dia tidak bisa fokus dalam hal belajar. Contohnya ketika misalkan ada pembelajaran yang sifatnya itu ada pembahasan tentang biologis atau pembahasan mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. nanti dia pasti pikirannya sudah mengarah pada apa yang mereka lihat atau yang mereka bayangkan adalah pornografi. Karena saya pernah mengalami ketika pembelajaran tentang suami dan istri, ada beberapa siswa yang tidak paham mengenai apa yang saya jelaskan tapi ada juga yang sudah melebihi batas dari apa yang saya jelaskan bahkan mereka mengarah ke arah pornografi. Dari situ berarti siswa yang sudah mengenal pornografi berarti di dalam pikirannya sudah melekat dan akan mengganggu dalam proses belajar. Selain itu mungkin juga yang tidak bisa dipungkiri menurut orang lain yang bisa kita lihat dari sebuah keluarga atau dari kasus-kasus yang lain yang namanya seperti itu akan membuat candu. Yang kita khawatirkan bahayanya

siswa itu akan menjadi candu dengan pornografi. Bahkan ada kasus juga mungkin beberapa dan ada satu anak yang bandel, kita bisa lihat HP nya misalkan. Kita lihat HP nya di dalamnya ada seperti itu. Sita pertama kita tegur, sita kedua ternyata masih ada hal seperti itu. Itu berarti hal yang seperti itu akan membuat candu dan merusak pikirannya.

3. Kasus yang pernah saya temui adalah di HP nya ada komik, video, atau bahkan ada foto dirinya sendiri yang kalau orang lain melihat itu bisa merujuk pornografi.
4. Yang pertama karena mungkin sekarang mudah sekali orang itu bisa mengakses hal-hal seperti itu yang berbau pornografi, faktor HP. Yang kedua adalah pantauan orang tua, yaitu aktivitas anak menggunakan HP. Jadi faktor terbesarnya adalah pemantauan aktivitas anak dalam menggunakan HP nya.
5. Memberikan pengarahan terutama dan memberikan tambahan dari segi agamisnya. Entah itu agama apa pun tugasnya memberikan pemahaman pengaruh negatif seks bebas tersebut. Ketika kita berikan pengarahan nilai agamis anak akan lebih menerimanya dan akan takut mendekati hal itu.
6. Yang pertama adalah peringatan, yang kedua adalah hukuman. Hukuman di sini sebenarnya tujuannya adalah untuk memberikan jera ke anak tersebut agar tidak melakukan hal tersebut.
7. Program dari sekolah yaitu pengadaan seminar bahayanya seks bebas, yang kedua pantauan atau yang berbentuk razia HP. Karena faktor utama dari hal tersebut adalah HP. Jadi kita melihat aktivitas seorang siswa di HP nya masing-masing. Kalau ditemukan hal-hal yang tidak sesuai umurnya atau yang mendekati pornografi maka akan diperingatkan diberi hukuman dan dipanggil orang tuanya. Orang tuanya juga diberitahu aktivitas anaknya di HP nya, kerjasama dengan pihak guru agama, BK, wali kelas dan nanti kalau udah parah sampai kepala sekolah..

### **Interpretasi**

Perilaku Seks bebas di kalangan siswa adalah sebuah perilaku di mana siswa memiliki hasrat melakukan seks disebabkan karena mengonsumsi konten porno. Bahaya perilaku seks bebas bagi siswa yakni dapat merusak otak dan menciptakan kecanduan. Bentuk perilaku seks bebas pada siswa yang pernah ditemui adalah ditemukan konten pornografi pada gawai gadget siswa di sekolah. Faktor siswa memiliki perilaku seks bebas dikarenakan mudahnya mengakses konten pornografi dan kurangnya pemantauan orang tua. Cara menyikapi perilaku seks

bebas dengan cara memberikan pencegahan dengan meningkatkan tambahan spiritual pada siswa. Dan apabila ditemukan kasus maka cara menyikapinya dengan cara diberikan peringatan dan hukuman atau sanksi. Dan salah satu cara sekolah untuk mengantisipasi perilaku seks bebas dikalangan siswa adalah dengan mengadakan seminar bahaya seks bebas dan razia hp siswa untuk menemukan konten pornografi pada siswa





## HASIL WAWANCARA 11

Narasumber : Fandhon Setiyanto

No hp : 082429506808

Asal Sekolah : SMK N 4 Yogyakarta

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 3 Semester

Waktu : Jumat, 24 April 2020 pukul 12.54

1. Tentu kita sudah mafhum, perilaku seks bebas adalah perilaku atau tindakan seks antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan yang sah, itu yang saya pahami.
2. Tentu sangat berbahaya karena kita ketahui banyak contohnya juga yang terjerat dan masa depannya tidak jelas karena dia putus sekolah, punya anak di usia dini, jadi sangat-sangat berbahaya.
3. Pernah. Salah satu murid, tidak perlu saya sebutkan di sekolah mana, kelas XI yang harus keluar sekolah karena mohon maaf hamil duluan lalu harus menikah dengan pacarnya.
4. Faktor yang pertama adalah pergaulan yang bebas. Siswa tidak bisa membedakan mana teman yang baik, mana teman yang buruk. Mereka cenderung suka untuk ditemani. Dia tidak punya kekuatan untuk menolak ajakan teman yang kurang baik. Yang kedua, kurangnya kontrol orang tua. Kalau orang tua sudah tidak dihormati di rumah, orang tua tidak bisa mengontrol kegiatan anak di mana, anak sedang apa, kegiatannya apa, anak akan jadi lepas dari orang tua. Pengaruh teman lebih besar, entah yang baik atau yang buruk. Terlebih sekarang adalah zamannya teknologi, zamannya media sosial, sedangkan banyak orang tua yang masih belum menguasai teknologi tersebut.
5. Menyikapi perilaku seks bebas di kalangan siswa tentu ini sangat memprihatinkan. Karena bagaimana generasi akan baik kalau dibangun dengan pondasi yang tidak baik, pandangan masyarakat buruk, pandangan agama juga tidak membenarkan, kemudian cap orang yang pelaku seks bebas akan ada

semacam stempel masyarakat yang tidak baik sampai kapan pun. Terlebih jika itu perempuan.

6. Bagi saya yang bisa saya lakukan adalah pencegahan. Itu dengan sering menasihati, memberikan motivasi, memberikan dorongan-dorongan berperilaku yang baik, berteman yang baik, jangan sampai terjerumus ke dalam pergaulan bebas, dsb.
7. Ada *home visit*, antara wali kelas dan guru BK mengunjungi siswa yang sekiranya bermasalah.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah perilaku atau tindakan seks antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan yang sah, itu yang saya pahami. Bahaya dari perilaku seks bebas adalah ancaman terputusnya sekolah dan masa depan yang tidak baik untuk anak. Kasus yang pernah ditemui adalah ada salah satu siswa di sekolah harus menerima sanksi dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan hamil di luar pernikahan. Faktor yang menjadi sebab muncul perilaku seks bebas adalah karena salah memilih pergaulan dan pertemanan dan kurangnya kontrol orang tua. Cara menyikapi perilaku seks bebas di kalangan siswa dengan cara mencegah dan sering diberi masukan dan nasihat serta motivasi. Dan salah satu cara sekolah menyikapi perilaku seks bebas siswa dengan diadakan *home visit* antara wali kelas dan guru BK ke siswa yang bermasalah.

## HASIL WAWANCARA 12

Narasumber : Norsa Muhamad Fajri  
No hp : 085743551222  
Asal Sekolah : MTs AL MAHALLI  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 3 Tahun  
Waktu : Minggu, 26 April 2020 pukul 09.05

1. Menurut saya seks bebas di kalangan siswa adalah perilaku melakukan hubungan seks yang dilakukan oleh seseorang (kalangan siswa) di luar ikatan pernikahan atau belum sah sebagai suami istri.
2. Sangat berbahaya, karena yang namanya seks bebas menyebabkan hancurnya moral di situ akan terjadi hilangnya rasa membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan yang menjadi acuan hanya kepuasan nafsu belaka selain itu juga akan menghancurkan masa depan mereka.
3. Kasus seks bebas yang pernah saya temukan adalah pacaran yang berujung hamil di luar nikah.
4. Sebenarnya ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku seks bebas ini di antaranya adalah gadget, banyak di medsos sekarang menyajikan konten berbau porno hanya untuk mengejar rating belaka. Nah sedangkan kebanyakan penikmat konten-konten tersebut adalah kalangan siswa/remaja yang masih dalam usia labil sehingga dengan mudahnya meniru hal-hal tersebut tanpa menyaringnya dan menganggap apa yang dilakukannya sebagai sesuatu yang keren.
5. Dalam hal ini perlunya penanaman karakter terhadap siswa. memberikan pendidikan kepada siswa tentang bahaya dan dampak-dampak negatif dari seks bebas.
6. Yang pertama, memberikan penyadaran terhadap siswa tersebut bahwa apa yang telah dilakukan merupakan sebuah kesalahan yang besar baik dari segi agama maupun moral dan tidak boleh diulangi lagi. Kedua, bekerja sama dengan wali siswa untuk memantau perkembangan siswa tersebut jangan sampai mengulangi perbuatannya lagi.
7. Ada, salah satunya adalah sekolah mengadakan program AMT yang dilakukan setiap tahun.



### **Interpretasi**

Perilaku Seks Bebas adalah perilaku melakukan hubungan seks yang dilakukan oleh seseorang (kalangan siswa) di luar ikatan pernikahan atau belum sah sebagai suami istri. Bahaya dari perilaku seks bebas adalah seks bebas menyebabkan hancurnya moral disitu akan terjadi hilangnya rasa membedakan mana yang salah dan mana yang benar dan yang menjadi acuan hanya kepuasan nafsu belaka selain itu juga akan menghancurkan masa depan mereka. Salah satu yang menjadi faktor muncul perilaku seks bebas siswa adalah karena mudahnya mengakses konten pornografi. Cara mencegah perilaku seks bebas dengan menanamkan karakter tentang dampak negatif dari perilaku seks bebas itu sendiri. Jika mendapati perilaku seks bebas dilingkungan sekolah maka cara menyikapinya dengan cara penyadaran bahwa apa yang telah dilakukanya melampaui batas yang kedua adalah pendampingan guru kepada siswa dan orang tua siswa untuk memantau perkembangan mental si siswa. Salah satu program yang diberlakukan untuk mencegah perilaku seks bebas adalah mengadakan program AMT



## HASIL WAWANCARA 13

Narasumber : Arfan Kurnia Prakasa

No hp : 089631079006

Asal Sekolah : SMK N 1 Depok

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 3 Tahun

Waktu : Senin, 20 April 2020 pukul 10.00

1. Menurut saya seks bebas di kalangan siswa adalah perilaku melakukan hubungan seks yang dilakukan oleh seseorang (kalangan siswa) di luar ikatan pernikahan atau belum sah sebagai suami istri. Berhubungan suami istri di luar pernikahan. Misalnya, masih SMA sudah berhubungan suami istri yang bukan mahramnya maupun yang mahramnya itu termasuk seks bebas. Sepertinya pemahaman mereka mengenai seks bebas masih terbatas pada perilaku tujuan akhir (senggama). Perilaku seks bebas sebenarnya banyak. Dimulai dari ya deketan dulu, terus berdua, itu kan sudah mengarah ke sana. Persepsi mereka selama saya ngajar melihat mereka tampilkan, ternyata yang dinamakan seks bebas itu adalah perilaku berhubungan suami istrinya (senggama), belum memahami bagaimana step by step nya ke sana (senggama). Mereka masih menganggap tujuan akhirnya itu yang dinamakan seks bebas. Kalau kita melihat tentang perilaku, kan banyak banget. Perilaku seks itu kan banyak, dari perilaku sebelum ke tujuan akhir itu banyak. Nah siswa itu masih mengira seks bebas itu ya tujuan akhir itu. Jadi gak apa-apa lah sama yang bukan mahram, misalnya gitu, jalan-jalan, gandengan tangan, dsb. Saya lihat juga masih banyak dan bahkan profil WA nya saja foto dengan pacarnya.

Di dalam Islam sendiri dibahas mengenai perzinaan. Definisi zina yaitu berhubungan suami istri yang bukan pasangan sah nya, itu kan termasuk zina. Kemudian perintah Alquran “wa la taqrobuzina...” Jadi sebelum ke sana itu juga dilarang. Nah makanya konsep Islam, seks bebas itu ada di dalam Al-quran, bahkan ada di kurikulum juga.

Karena begini, di Indonesia kan pakai hukum positif, peninggalan Belanda. Kan ada undang-undang revisi KUHP. Nah di sana sudah saya lihat beberapa pasal yang mau diganti atau direvisi, ditambahkan itu tentang pasal perzinahan. Karena selama ini yang dimaksud dengan perzinahan dalam hukum kita itu adalah ketika ada seorang dewasa yang bukan mahram, misalnya seorang laki-laki yang sudah punya istri lalu dia berzina dengan istri lain atau pun masih perawan. Tapi kalau untuk seorang laki-laki dan perempuan yang belum menikah itu tidak dikenai hukuman zina dalam KUHP hukum positif Indonesia. Nah makanya direvisi itu mau mencantumkan bahwa zina itu tidak terbatas pada orang yang sudah menikah saja tapi juga pada orang yang belum menikah. Kalau misalnya gini, ada laki-laki sudah menikah, berzina dengan perempuan yang belum menikah. Yang kena hukuman adalah yang laki-laki. Gimana kalau seorang remaja, seorang remaja tidak diapa-apain, akhirnya ya dinikahkan, nikah muda. Kalau ada laki-laki yang sudah dewasa misal 20 tahun punya pacar anak SMA 16 tahun, si laki-laki tidak kena hukuman karena belum menikah, tapi bisa juga kena hukuman, karena dia melakukan pelecehan seksual di bawah umur. Jadi kena hukumannya bukan pasal perzinahan, namun pasal pelecehan seksual di bawah umur. Jadi lebih baik yang mana, ya jelas kalau untuk menyelamatkan generasi Indonesia, ya yang ada Alquran nya lah. Karena kalau ini dibiarkan terus ternyata masih banyak sekali pernikahan di bawah umur karena hamil duluan. Saya kan juga melakukan riset ya, itu di Gunung Kidul hampir seratus orang. Dan dari seratus orang itu dua pertiganya adalah hamil duluan, dan itu anak SMA. Itu masih usia sekolah, belum yang di atas umur lho ya.

2. Sangat berbahaya. Menjadi tamparan keras bagi keluarga. Buruk banget. Kenapa kok seperti itu, karena kita mayoritas muslim. Kita masih tau mana adab, mana tata krama yang benar-benar masih erat banget. Jadi ketika seorang siswa itu menjadi korban atau pelaku maka satu yang paling kena itu adalah harga diri orang tua dan dia sendiri dan dipandang sosial buruk. Dan bisa menjadi indikator kegagalan orang tua mendidik anaknya karena sudah terjerumus. Masa depannya hancur, apalagi sampai hamil. Karena zina itu menghentikan rejeki. Faktor kesehatan, karena di bawah 21 tahun rahim belum siap menerima calon bayi. Bisa dari rahimnya atau penyakit kelamin. Dampaknya tidak hanya sekarang, namun menurun ke anaknya.
3. Duduk bareng di sekolah ketika bukan jam KBM, duduk berdua deketan.



4. Media, media itu bisa banyak, media sosial, film. Mereka menganggap gak apa-apa, toh ada yang banyak melakukan itu, dan karena tidak ada sanksi mereka melakukan seperti itu.
5. Caranya saya hanya bisa preventif. Kalau ketemu di depan mata saya, saya akan bertindak kuratif, penanganan, kalau sudah sampai berperilaku di depan saya. Dan kalau di SMK ini saya belum pernah menemui. Maka yang saya lakukan adalah preventif, bahwa kalian punya orang tua, kalian sudah dibiayai sampai sekarang, sudah didik dari kecil. Terus kalau misalnya kalian melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama, yang pertama orang tua juga kena dosanya, dan kalau sudah mengenai seks bebas maka yang malu tidak hanya kalian, namun juga orang tua kalian. Dan memang kalau dalam Islam yang paling berat itu seksualitas. Meskipun ada hukuman lain yang lebih berat, namun jumlah kasusnya tidak sebanyak kasus seksualitas. Kalau membunuh tingkat kasusnya lebih rendah lah. Karena orang pasti akan berfikir dua kali tiga kali karena membunuh kan dia melampiaskan amarahnya dan tidak setiap orang punya amarah. Nah tapi kalau biologis, setiap orang punya biologis. Jadi ketika dia memang butuh kebutuhan biologis itu, kalau dia tidak bisa mengontrolnya yasudah. Berarti, saya wanti-wanti ke siswa, berarti kalian itu bisa mencoreng nama baik orang tuanya. Orang kalau kena mohon maaf kotoran sapi di mukanya, oke, kamu langsung ke kamar mandi cuci yang bersih, pakai sabun, pakai minyak wangi biar gak bau, selesai. Dua jam tiga jam udah balik lagi. Tapi kalau ini seumur hidup. *Oh kae biyen anake hasil meteng disik*, dan itu akan berakibat ke anaknya juga. Anaknya misal kalau nikah, bapak biologisnya gak bisa menjadi wali nikah. Itu hukum fikih. Kalau kena di usia sekolah *wes hancur wes*. Walaupun nanti ketika ada siswa yang kena kita gak bisa *ngejudge* ya, karena sekarang banyak komunitas yang membantu orang untuk merangkul yang sudah kena kasus agar bisa menjalankan hidupnya. Tapi sebenarnya bukan itu, itu yang tidak diinginkan, kalau kayak gitu semua nanti mereka dapat pembelaan, “ah gak apa-apa kan ada komunitas yang membantu,” gak selesai-selesai nanti masalahnya.
6. Kalau program dari sekolah belum ada, kalau dari saya cuman menyampaikan itu di pembelajaran saja. Tapi saya punya metode ketika materi zina disampaikan maka dipertayangkan dampak buruknya dahulu baru konsepnya agar siswa tau mengapa mereka perlu belajar bab zina.

### **Interpretasi**

Seks bebas di kalangan siswa adalah perilaku melakukan hubungan seks yang dilakukan oleh seseorang (kalangan siswa) di luar ikatan pernikahan atau belum sah sebagai suami istri. Bahaya perilaku seks bebas tidak hanya bagi siswa tetapi juga berdampak pada orang tua dari siswa yang menjadi korban seks bebas dengan hilangnya nama baik dari keluarga siswa tersebut. dan bagi siswa bahayanya adalah terancam rusak masa depannya dan ada potensi pada aspek kesehatan misal terkena penyakit HIV dll. Faktor yang menjadi sebab muncul perilaku seks bebas adalah media. Cara menyikapi perilaku seks bebas dengan cara memberikan tindakan preventif dengan cara memberikan penyadaran bahwa si siswa memiliki masa depan yang akan dibangun dan menerangkan bahayanya.

## HASIL WAWANCARA 14

Narasumber : Mar'atun Sholihah  
No hp : 087839095771  
Asal Sekolah : SMA Muhammadiyah Kalasan  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 2 Tahun  
Waktu : Senin, 20 April 2020 19.30

1. Perilaku yang melanggar norma adat agama dan budaya yang melibatkan sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan yang tidak semahram.
2. Sangat berbahaya, karena yang pertama melanggar peraturan dari Allah atau berdosa, yang kedua, karena usia masih remaja akan berbahaya bagi organ reproduksi perempuan, yang ketiga, akan membuat malu orang tua atau mencoreng dan secara mental belum kuat. Dan dikhawatirkan untuk perempuan kesehatannya ke depan akan terganggu oleh beberapa penyakit kelamin atau penyakit yang lainnya.
3. Kasus yang pernah saya temui hanya desas-desus, tidak memergoki secara langsung. Jadi ada anak dulu suka ke clubbing dan dilaporkan ke polisi, kalau yang pacar-pacaran, bonceng-boncengan, mojom di kelas, dulu ada sih tapi bukan di SMA saya. Kasusnya teman adik saya yang sekolah di SMP. Dia bercerita atau mengaku bahwasanya dia baru saja menggugurkan kandungannya. Pacarnya umur 27 sedangkan dia umurnya baru 14 tahun. Dari pengawasan orang tuanya dibiarkan karena sang laki-lakinya sudah ke rumahnya, dan sudah tunangan. Jadi terjadilah hubungan bebas itu kemudian hamil dan si laki-lakinya membawa adik perempuan ini ke tukang aborsi gak tau namanya ke bidan atau dukun. Tapi dia seolah-olah kayak sudah biasa, dan akhirnya dua hari kemudian dia dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan gurunya, dan sekarang saya tidak tau bagaimana kabarnya.
4. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang pertama, lingkungan. Lingkungan satu dari keluarga. Keluarga yang kurang mendidik atau membekali anak-anaknya soal pengetahuan dan pembiasaan moral. Yang kedua faktor



lingkungan dari teman sepermainan. Jika anak tidak bisa membedakan mana baik mana benar, dia akan cenderung terombang ambing dan mengikuti arus pertemanan yang kurang baik. Yang ketiga, pengawasan pihak sekolah. Ya memang sekolah tidak bisa diberi pertanggungjawaban 100% karena sekolah hanya dari pagi sampai sore saja. Tetapi pendampingan dan pengawasan dari keluarga dan sekolah itu sangat penting. Kemudian pengaruh sosial media, konten-konten yang tidak sepatasnya ditonton seusianya.

5. Cara saya menyikapinya dengan mendekati anak-anak tersebut membuat dia bercerita atau curhat kepada saya kemudian saya beri arahan bimbingan pendekatan melalui pembiasaan yaitu diajak sedikit mengerti tentang masa depan, lebih banyak beribadah, kemudian saya kasih contoh efek-efek buruk akibat dari pergaulan bebas, seks bebas, lalu saya beri contoh masa depan yang cerah untuk dirinya.
6. Solusi yang akan saya berikan adalah menenangkan, tidak menghakiminya dan berusaha menjadi pendengar atau berada di pihaknya terlebih dahulu supaya dia mau bercerita dan menerima apa yang kita sampaikan. Yang kedua, menghubungkan kepada orang tua dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan sebisa mungkin dibantu penyelesaian permasalahannya. Dan kalau sudah terlanjur saya akan lebih menganjurkan dia supaya ikut komunitas atau semacam pondok yang khusus untuk pertaubatan diri supaya lingkungannya lebih terjaga dan lebih mendukung dia untuk berubah lebih baik.
7. Yang pertama melalui workshop mini mengenai bahaya seks bebas dan bijak menggunakan sosial media. Kemudian pembiasaan-pembiasaan yang kami lakukan adalah pendampingan, giat beribadah, masa depan dirinya tidak hanya di dunia namun juga di akhirat. Kepada wali murid kami sampaikan perkembangan anak dan meminta kerjasama kepada orang tua supaya mengawasi anak-anak supaya tidak terjerumus ke pergaulan bebas.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah perilaku yang melanggar norma adat agama dan budaya yang melibatkan sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan yang tidak semahram. Adapun bahaya dari perilaku seks bebas dikalangan siswa adalah pertama melanggar peraturan dari Allah atau berdosa, yang kedua, karena usia masih remaja akan berbahaya bagi organ reproduksi perempuan, yang ketiga, akan membuat malu orang tua atau mencoreng dan

secara mental belum kuat. Dan dikhawatirkan untuk perempuan kesehatannya ke depan akan terganggu oleh beberapa penyakit kelamin atau penyakit yang lainnya. Kasus yang pernah ditemui adalah ada ditemukan siswa yang suka bermain di club malam, dan ada yang siswa yang hamil diluar nikah oleh pasangan tunangannya. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang pertama, lingkungan. Lingkungan satu dari keluarga. Keluarga yang kurang mendidik atau membekali anak-anaknya soal pengetahuan dan pembiasaan moral. Yang kedua faktor lingkungan dari teman sepermainan. Jika anak tidak bisa membedakan mana baik mana benar, dia akan cenderung terombang ambing dan mengikuti arus pertemanan yang kurang baik. Yang ketiga, pengawasan pihak sekolah. Ya memang sekolah tidak bisa diberi pertanggungjawaban 100% karena sekolah hanya dari pagi sampai sore saja. Tetapi pendampingan dan pengawasan dari keluarga dan sekolah itu sangat penting. Kemudian pengaruh sosial media, konten-konten yang tidak sepatasnya ditonton seusianya.

## HASIL WAWANCARA 15

Narasumber : Mega Salma Addakhil  
 No hp : 082138658448  
 Asal Sekolah : SMK Muhammadiyah Pakem  
 Pendidikan : S1  
 Lama Mengajar : 9 Bulan  
 Waktu : Senin, 27 April 2020 pukul 16.00

1. Perilaku seks bebas adalah suatu hubungan (badan) yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan dan itu melanggar aturan agama hal ini disebut zina.
2. Sangat berbahaya apabila terjadi seks bebas lalu terjadi kesalahan bisa mengakibatkan hamil, penyakit dan merugikan banyak pihak terlebih perempuan.
3. Pernah.
4. Karena seringnya berinteraksi antara lawan jenis, kurangnya pengetahuan agama kepada anak-anak
5. Menanamkan ilmu agama kepada anak-anak, memberi pengertian tentang bahayanya seks bebas, menjelaskan bagaimana kerugian-kerugian yang akan mereka hadapi jika melakukan hal tersebut.
6. Menasihati anak tersebut, menyadarkan bahwa perbuatan itu salah, memanggil orang tua dan memberi orang tua masukan agar lebih mengawasi anaknya.
7. Setiap masuk pelajaran saya menjelaskan kepada mereka bahaya pergaulan dan seks bebas, menjelaskan bahwa itu banyak merugikan banyak hal bahkan bisa merusak psikologi seseorang, memberikan contoh real bahaya perilaku tersebut.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah suatu hubungan (badan) yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan dan itu melanggar aturan agama hal ini disebut zina. Dampak bahayanya adalah dapat mengakibatkan kelahiran yang tidak diinginkan (KTD) dan potensi terkena penyakit menular. Faktor penyebabnya adalah Karena seringnya berinteraksi antara lawan jenis, kurangnya pengetahuan agama kepada anak-anak.



Tindakan sikap untuk mencegah perilaku seks bebas adalah menanamkan ilmu agama kepada anak-anak, memberi pengertian tentang bahayanya seks bebas, menjelaskan bagaimana kerugian-kerugian yang akan mereka hadapi jika melakukan hal tersebut.



## HASIL WAWANCARA 16

Narasumber : Wisang Liyen Permanasari

No hp : 08998128160

Asal Sekolah : MAN II Yogyakarta

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 1 Tahun

Waktu : Senin, 27 April 2020 pukul 20.00

1. Perilaku seks bebas di kalangan siswa menurut saya seks bebas itu kan dalam bahasa populernya disebut *extra marital* atau *intercourse* nah itu kan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas ini kegiatan yang dilakukan secara berdua antara laki-laki dan perempuan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama yang belum terikat dalam suatu pernikahan. Di dalam Islam itu zina. Perilaku ini dinilai menjadi masalah sosial dalam masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Seks bebas itu merupakan segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti misal berkencan intim, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Akan tetapi perilaku seks bebas ini dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja itu pada dasarnya belum memiliki pengalaman tentang seksual. Nah oleh sebab itu di kalangan remaja atau SMA perilaku seks bebas ini bisa dikatakan dengan pacaran. Kalau menurut saya bercumbu itu sudah melakukan perilaku seks bebas di kalangan anak zaman sekarang, bahkan mereka melakukan hal yang lebih di luar batas pada normalnya.
2. Jelas sangat berbahaya dan merugikan untuk siswa tersendiri. Bahkan kalau perilaku seks bebas tsb terjadi di sekolah akan dikeluarkan oleh sekolah atas pertimbangan dari berbagai pihak. Perilaku seks bebas itu kan banyak ya bentuk-bentuknya, yang pertama bisa kayak bergandengan tangan. Nah itu menurut saya juga udah merupakan perilaku seks bebas. Ya awal mulanya sih orang berpacaran awalnya bergandengan tangan tapi lama kelamaan itu bisa menjalar ke mana-mana, ya gak tau lah sifat manusiawi. Awalnya pergi berdua-duaan terus bersama

saling bergandengan tangan. Nah bergandengan tangan kan belum sampai tingkat yang lebih. Setelah bergandengan tangan mereka bisa dong berciuman. Berciuman itu kan merupakan suatu tindakan yang saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir atau sampai saling menempelkan lidah, dan segala macam, mohon maaf ya ini tapi kan emang seperti itu. Sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya laki-laki dan perempuan. Mulai dari gandingan tangan kemudian merangsang tuh jadi berciuman, nah kemudian apa, bercumbu. Bercumbu kan tindakan yang dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual di mana pasangan ini sudah memegang atau meremas misalnya mohon maaf meremas payudara baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin bisa jadi tapi belum melakukan hubungan seksual. Jadi mereka hanya menempelkan atau hal semacamnya seperti itu, itu kalau sepengetahuan saya. Terus selain itu bersenggama. Nah yang puncaknya yang paling parah kan bersenggama ya, melakukan hubungan seksual atau terjadi kontak seksual antara laki-laki dan perempuan. Nah hal tersebut menurut saya itu juga dipacu oleh beberapa faktor. Faktor yang menyebabkan orang bisa melakukan seperti itu, itu kan yang pertama bisa jadi dari faktor hormon, hormon seseorang yang meningkatkan hasrat seksual. Apalagi kan hormon remaja lagi naik-naiknya ya lagi masa senang-senang berpacaran, senang-senang mengenal perempuan, nah itu kalau tidak bisa dikontrol apalagi tidak dilandasi dengan nilai keagamaan bisa jadi orang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang di luar batas kemampuan orang tersebut. Nah selain itu juga ada penundaan usia perkawinan atau hormon seksual yang makin lama makin menuntut orang melakukan hal tersebut.

3. Alhamdulillah sampai saat ini saya tidak menemui kasus itu di sekolah ini. Tapi tidak tau ya kalau di luar. Tapi kalau perilaku seks bebas yang di luar lingkungan sekolah itu saya pernah liat, anak SMP nongkrong dengan pacarnya. Itu rangkul-rangkul lah, sambil ngrokok sambil apa saya juga gak tau. Dan di tempat-tempat sepi kayak misalnya kalau dulu yang terkenal tu di Paiangan, saya sering menjumpai orang berpacaran melebihi batas-batas berpacaran itu seperti apa. Terus kalau di jalan anak SMA boncengan sama pacarnya sambil meluk erat dari belakang yang perempuan, terus anak SMA perempuan bonceng pakai rok tapi boncengnya tidak miring tapi nganggang otomatis kakinya keliatan bahkan sampai paha, itu kan akan mengundang nafsu bagi laki-laki ketika pertama kali



melihat seperti itu. Kemudian anak-anak SMA pacaran di mall bergandengan tangan rangkulan ke bioskop. Terus kemudian dulu pas saya masih sekolah teman saya pacaran di sekolah melakukan ciuman, sampai masuk ke BK juga.

4. Menurut saya ada banyak faktor, yang pertama tadi yaitu perubahan hormon pada seseorang. Nah itu kan meningkatkan hasrat seksual. Nah peningkatan hasrat seksual itu membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Selanjutnya adanya kecenderungan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. Kemudian adanya industri pornografi atau meluasnya peredaran materi tentang pornografi. Nah hal tersebut dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks siswa. Terus tentang pembinaan religius itu sangat perlu. Karena siswa yang memiliki kehidupan religius yang baik akan mengadakan tidak pada godaan seks bebas akan tetapi beda lagi dengan siswa yang tidak memperhatikan kehidupan religius, jadi itu semua dilandasi dengan keagamaan. Selanjutnya yaitu pengalaman masa anak-anak. Misal ketika pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk, itu akan mudah terjebak ke dalam aktivitas seks bebas pada usia yang sangat muda. Karena pengalaman itu mempengaruhi pola pikirnya. Pergaulan pada masa anak-anak itu juga sangat mempengaruhi. Kemudian tekanan yang datang dari temannya. Dalam lingkungan pergaulan, misalnya si A lingkungan teman-temannya merokok, namun lama-kelamaan si A merokok. Adanya tekanan dari pacar juga. Kemudian rasa penasaran, ingin tahu. Rasa penasaran tersebut semakin mendorong siswa atau remaja untuk lebih jauh lagi melakukan hal tersebut dan melakukan berbagai macam percobaan tersebut. Faktor selanjutnya melampiaskan diri. Orang misal dalam keadaan emosi, lagi banyak masalah dia punya pacar, dia akan melampiaskan diri ke hal tersebut. Selanjutnya ada kebutuhan badaniah. Yang dimaksud dengan kebutuhan badaniah itu ketika seseorang melakukan perbuatan tidak sepadan dengan tingkat risiko yang dihadapinya. Misal ketika seseorang yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa, orang itu kan sudah tau nih hal-hal yang seperti ini, kenapa saya sebutnya kebutuhan badaniah, itu karena orang sudah merasa butuh akan hal itu.
5. Ada kegiatan dari sekolah untuk siswa yaitu ibadah yaumiah dan program-program tahunan. Misal ibadah yaumiyah ada sholat dhuha berjamaah, tadarus

Alquran setiap pagi, ada pembacaan Asmaul Husna, ada 15 menit penanaman karakter pada anak, adanya bimbingan konseling untuk membentuk karakter pribadi anak yang dilakukan seminggu sekali masuk ke kelas dan juga guru agama, selain itu PETUAH yaitu Pesantren Sabtu Ahad. Tujuannya agar remaja tidak hanya menggunakan waktu liburanya untuk bermain-main. Ini dilakukan 2x dalam satu semester. Kegiatannya ada setoran hafalan, bimbingan guru bk, agama, sholat tahajud. Kemudian adanya muballigh hijrah. Kegiatan itu seperti kegiatan KKN namun hanya dalam waktu 3 hari. Siswa terjun ke masyarakat, tidak semua siswa tapi hanya siswa yang mengikuti CM atau Calon Muballigh. Selain itu sekolah sendiri juga sering mendatangkan bekerja sama dengan pihak-pihak kepolisian untuk memberi info jika ada siswa MAN yang ketahuan nongkrong atau membolos dsb. . . .

### **Intepretasi**

Perilaku seks bebas di kalangan siswa menurut saya seks bebas itu kan dalam bahasa populernya disebut extra marital atau intercourse nah itu kan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar. Seks bebas ini kegiatan yang dilakukan secara berdua antara laki-laki dan perempuan pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama yang belum terikat dalam suatu pernikahan. Seks bebas itu merupakan segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual. seperti misal berkencan intim, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Seks bebas sangat berbahaya dan merugikan untuk siswa tersendiri. Bahkan kalau perilaku seks bebas tsb terjadi di sekolah akan dikeluarkan oleh sekolah atas pertimbangan dari berbagai pihak. Seks bebas tidak hanya tentang hubungan kelamin tetapi juga perbuatan yang mengantarkan itu. Seks bebas pada siswa dimulai dari perbuatan kecil seperti berpacaran yang didalamnya ada kontak fisik seperti bergandengan tangan dan berciuman yang nanti akan berdampak pada perbuatan selanjutnya.

Seks bebas pada siswa ada banyak faktor, yang pertama tadi yaitu perubahan hormon pada seseorang. Peningkatan hasrat seksual itu membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Selanjutnya adanya kecenderungan yang makin bebas antara laki-laki dan perempuan di masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita, sehingga kedudukan wanita semakin sejajar dengan pria. Kemudian adanya industri pornografi atau meluasnya peredaran materi tentang pornografi. Hal tersebut dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks siswa. terus tentang



pembinaan religius itu sangat perlu. Karena siswa yang memiliki kehidupan religius yang baik akan mengadakan tidak pada godaan seks bebas akan tetapi beda lagi dengan siswa yang tidak memperhatikan kehidupan religius, jadi itu semua dilandasi dengan keagamaan. Selanjutnya yaitu pengalaman masa anak-anak. Misal ketika pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk, itu akan mudah terjebak ke dalam aktivitas seks bebas pada usia yang sangat muda. Karena pengalaman itu mempengaruhi pola pikirnya. Pergaulan pada masa anak-anak itu juga sangat mempengaruhi. Kemudian tekanan yang datang dari temannya. Dalam lingkungan pergaulan, misalnya si A lingkungan teman-temannya merokok, namun lama-kelamaan si A merokok. Adanya tekanan dari pacar juga. Kemudian rasa penasaran, ingin tahu. Rasa penasaran tersebut semakin mendorong siswa atau remaja untuk lebih jauh lagi melakukan hal tersebut dan melakukan berbagai macam percobaan tersebut. Faktor selanjutnya melampiaskan diri. Orang misal dalam keadaan emosi, lagi banyak masalah dia punya pacar, dia akan melampiaskan diri ke hal tersebut. Selanjutnya ada kebutuhan badaniah. Yang dimaksud dengan kebutuhan badaniah itu ketika seseorang melakukan perbuatan tidak sepadan dengan tingkat risiko yang dihadapinya. Misal ketika seseorang yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa, orang itu kan sudah tau nih hal-hal yang seperti ini, kenapa saya sebutnya kebutuhan badaniah, itu karena orang sudah merasa butuh akan hal itu.





## HASIL WAWANCARA 17

Narasumber : Trias Setyo Putro  
Cp : triassetyoputro@gmail.com  
Asal Sekolah : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 1 Tahun 2 Bulan  
Waktu : Senin, 8 Juni 2020 pukul 19.00

1. Definisi seks bebas adalah hubungan intim (dalam arti berhubungan badan) lawan jenis yang jelas-jelas tidak terikat oleh pernikahan secara sah, dilakukan oleh remaja kisaran umur 16 tahun ke atas, dilakukan atas kemauan pribadi kedua belah pihak dalam keadaan sadar tanpa unsur paksaan.
2. Seperti halnya rokok, seks dapat menyebabkan candu. Apabila suatu jalinan hubungan remaja kandas di tengah jalan padahal mereka telah melakukan hubungan seks berulang-ulang, maka kedua remaja akan segera mencari pasangan yang baru dengan orientasi yang sama, yaitu melakukan seks. Inilah yang menjadi poin penting dalam mendefinisikan sifat bahaya seks bebas tersebut. berganti-ganti pasangan merupakan suatu tindakan yang sangat mendukung munculnya penyakit menular pada kelamin manusia.
3. Ditemukannya belasan kondom bekas (dalam arti setelah dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu) di beberapa titik lokasi sekolah oleh petugas kebersihan sekolah kami, temuan rekaman video pribadi siswa saat melakukan adegan seks dengan teman sekelasnya, cerita seks pribadi siswa.
4. Pola pikir yang notabennya masih di bawah umur, namun perkembangan sangat pesat. Terlebih pada perihal seks. Hal tersebut tidak lain disebabkan oleh mudahnya peserta didik mengakses situs berbaur pornografi pada gawai (gadget) mereka. Sehingga secara tidak sadar, penyebab perilaku seks bebas pada siswa diawali oleh tidak terkontrolnya visual mereka terhadap konten gawai yang mereka akses.
5. Tentu kami tidak akan menjawab dengan santainya. Melaksanakan sosialisasi bahaya seks bebas. Mohon maaf, teori saja berarti nonsens. Nol besar. Harus ada

act. Sehingga penyikapan yang dapat kami tawarkan adalah apabila sampai ketahuan oleh pihak sekolah, keputusan untuk mengeluarkan akan menjadi sesuatu hal yang baik untuk dipelajari rekan-rekannya. Efek jera adalah doktrin yang paling powerfull di kalangan seusia mereka.

6. Jawaban nomer 5 sudah sekaligus merepresentasikan sebagai konten jawaban dari nomer enam.
7. Selama ini hanya sosialisasi. Tidak setiap guru memiliki wewenang menciptakan sebuah kebijakan. Hal tersebut akan berpengaruh pada rating sekolah. Sikap yang terlalu hati-hati inilah yang menjadi sumber lalainya sekolah dalam mencegah terjadinya seks bebas di kalangan siswa.

### **Interpretasi**

Definisi seks bebas adalah hubungan intim (dalam arti berhubungan badan) lawan jenis yang jelas-jelas tidak terikat oleh pernikahan secara sah, dilakukan oleh remaja kitaran umur 16 tahun ke atas, dilakukan atas kemauan pribadi kedua belah pihak dalam keadaan sadar tanpa unsur paksaan. Gambaran kasus yang pernah ditemukannya belasan kondom bekas (dalam arti setelah dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu) di beberapa titik lokasi sekolah oleh petugas kebersihan sekolah kami, temuan rekaman video pribadi siswa saat melakukan adegan seks dengan teman sekelasnya, cerita seks pribadi siswa.

## HASIL WAWANCARA 18

Narasumber : Yoga Aditya Sumantri  
No hp : 085600940632  
Asal Sekolah : SMA Negeri 1 Pengasih  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 2 Tahun  
Waktu : Senin, 27 April 2020 pukul 11.00

1. Perilaku seks bebas adalah suatu perilaku yang tidak baik/ zina yang diharamkan oleh agama Islam, yang sudah ada dalam Alquran surah al-isra (coba cari “walataqrobuzina innahu kanafahisah wasaaa asabila , dan janganlah kamu mendekati zina karena itu perbuatan keji dan buruk.
2. Berbahaya, karena akan mendatangkan dosa besar dan akan merugikan diri sendiri. karena masa depan akan tidak baik.
3. Hamil di luar nikah. Pergi malam-malam dengan yang bukan mahromnya, berpenampilan tidak sopan (pakaiannya), berpacaran (berlebihan).
4. Penyebab seks bebas adalah kurangnya wawasan anak (dalam hukum keagamaan), kurangnya perhatian dalam keluarga dan masyarakat, bergaul dengan orang yang tidak baik.
5. Cara menyikapi seks bebas. Guru selalu berusaha menanamkan pendidikan agama Islam tentang seks bebas itu tidak baik. Selalu memperhatikan siswa, menasihati/ menegur siswa jika mendekati hal-hal yang menuju seks bebas, memberi tahu wali murid jika siswa wajib dinasihati.
6. Mendekati siswa dan menasihati siswa/menegur/menghukum jika keterlaluhan. Bersama-sama pihak sekolah dan keluarga menjauhkan siswa dengan seks bebas.
7. Pelatihan / seminar tentang bahaya seks bebas, pengajian rutin, perbanyak ibadah.

**Interpretasi**

Perilaku seks bebas adalah suatu perilaku yang tidak baik/ zina yang diharamkan oleh agama Islam, yang sudah ada dalam Alquran. Bahaya dari perilaku seks bebas dapat mendatangkan dosa besar. Contoh kasus yang pernah ditemui adalah seperti menemukan



pasangan yang hamil diluar nikah, dan sepasang remaja pergi keluar malam bersama yang bukan mahromnya. Faktor yang menyebabkan munculnya seks bebas adalah kurangnya perhatian orang tua pada siswa dan kurangnya wawasan agama pada siswa dan pergaulan yang tidak baik dalam lingkungannya. Cara menyikapi fenomena seks bebas adalah guru senantiasa menanamkan nilai-nilai agama dan mengajarkan tentang bahaya seks bebas dengan bekerja sama dengan wali murid. Jika ditemukan kasus perilaku seks bebas di sekolah maka guru dan aparat sekolah bersama orang tua memberikan teguran dan bahkan hukuman bagi pelaku. Dan program sekolah yang dilakukan dengan cara memberikan pelatihan tentang seks bebas, mengadakan pengajian rutin dan memperbanyak ibadah pada siswa



## HASIL WAWANCARA 19

Narasumber : Fitriana

No hp : 085725006431

Asal Sekolah : MTs Al-Jauhar Semin

Pendidikan : S1

Lama Mengajar : 1 Tahun

Waktu : Senin, 27 April 2020 pukul 13.00

1. Perilaku seks adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis untuk berkencan hingga bersenggama.
2. Menurut saya perilaku seks itu berbahaya, karena akan mempengaruhi perilaku remaja hingga melakukan kenakalan remaja menggunakan narkoba, terkena penyakit menular seperti HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan sehingga akan mempengaruhi psikologis remaja, dan akhirnya pasti akan putus sekolah.
3. Kasus yang saya lihat, banyak remaja yang sering berkencan di tempat-tempat wisata dan memilih untuk berduaan di tempat sepi, berboncengan montor dengan memeluk, berciuman di tempat umum, dll.
4. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah dari pengaruh budaya asing, media massa, emosi dari dalam diri remaja, pergaulan yang semakin bebas, perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seks remaja, kurangnya informasi tentang seks dan hal lain yang terkait, rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal yang belum diketahui, video porno, dan penggunaan NAPZA.
5. Cara menyikapi perilaku seks:
  - 5) Memberikan pengarahan kepada kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya serta untuk memberikan pengawasan yang tidak bersifat mengekang.
  - 6) Meminta orang tua untuk selalu memberikan pengawasan yang intensif terhadap media komunikasi yang dimiliki remaja tersebut.
  - 7) Menambah kegiatan positif di luar kegiatan sekolah seperti olah raga dan mengaji.

- 8) Memberikan pembinaan dengan diadakan penyuluhan kesehatan seksualitas.
6. Jika terjadi pada salah satu siswa saya maka akan saya nasihati dan diberikan bimbingan supaya bisa terhindar dari perilaku menyimpang tersebut.
7. Programnya adalah pemberian penyuluhan kesehatan seksualitas yang pembicara dipanggil dari petugas puskesmas setempat dan diberikan pengajian yang berhubungan tentang seks adalah perbuatan zina yang sangat dimurkai Allah swt.

### Interpretasi

Perilaku seks adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis untuk berkencan hingga bersenggama. Perilaku seks berbahaya, karena akan mempengaruhi perilaku remaja hingga melakukan kenakalan remaja menggunakan narkoba, terkena penyakit menular seperti HIV dan AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan sehingga akan mempengaruhi psikologis remaja, dan akhirnya pasti akan putus sekolah. Contoh kasus yang ditemukan oleh guru adalah , banyak remaja yang sering berkencan di tempat-tempat wisata dan memilih untuk berduaan di tempat sepi, berboncengan montor dengan memeluk, berciuman di tempat umum, dll. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah dari pengaruh budaya asing, media massa, emosi dari dalam diri remaja, pergaulan yang semakin bebas, perubahan hormon yang meningkatkan hasrat seks remaja, kurangnya informasi tentang seks dan hal lain yang terkait, rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal yang belum diketahui, video porno, dan penggunaan NAPZA. Cara menyikapi perilaku seks ;Memberikan pengarahan kepada kepada orang tua untuk memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya serta untuk memberikan pengawasan yang tidak bersifat mengekang, Meminta orang tua untuk selalu memberikan pengawasan yang intensif terhadap media komunikasi yang dimiliki remaja tersebut, Menambah kegiatan positif di luar kegiatan sekolah seperti olah raga dan mengaji, Memberikan pembinaan dengan diadakan penyuluhan kesehatan seksualitas. Jika ditemukan kasus pada siswa maka cara menyikapinya dengan cara nasihati dan diberikan bimbingan supaya bisa terhindar dari perilaku menyimpang tersebut. Program mencegah perilaku seks bebas adalah dengan pemberian penyuluhan kesehatan seksualitas yang pembicara dipanggil dari petugas puskesmas setempat dan diberikan pengajian yang berhubungan tentang seks adalah perbuatan zina yang sangat dimurkai Allah swt



## HASIL WAWANCARA 20

Narasumber : Arifin  
No hp : 08175493597  
Asal Sekolah : SMA Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul  
Pendidikan : S2  
Lama Mengajar : 23 Tahun  
Waktu : Jum'at, 1 Mei 2020 pukul 09.00

1. Sejauh yang saya pahami, perilaku seks bebas itu adalah perilaku menyimpang, menyimpang dari apa, yaitu menyimpang dari norma-norma sosial dan norma-norma agama. Satu contoh misalnya kalau norma agama itu kan mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram itu pada batas-batas tertentu, misalnya tidak boleh mojik, berdua, berkhawat, dst apalagi sampai tingkatan misalnya melakukan hubungan suami istri yang tidak sah dalam arti dia belum sah, nah berarti itu termasuk dalam perilaku seks bebas. Itu yang pertama yang terkait dengan apa sih yang dimaksud dengan perilaku seks bebas itu. Terimakasih.
2. Menurut pengamatan saya, karena saya itu dulu mengajar di SMA Rongkop itu yang ada di perbatasan Gunung Kidul sana di pojok ya, kemudian yang kedua di SMA 2 Wonosari, sejauh pengamatan saya para siswa yang terkena kasus dalam hal penyimpangan perilaku seks bebas ini, itu biasanya kemudian satu, putus sekolah. Jadi dari aspek pendidikan mereka terputus. Lalu yang banyak terjadi kemudian hamil muda atau hamil dini, karena hamil maka kemudian terpaksa dinikahkan. Karena nikah ini terlalu dini, sehingga secara psikologis dan ekonomi juga tidak siap maka akibat berikutnya adalah perceraian dini. Kemudian setelah perceraian dini, akibatnya apa, akibat lanjutannya adalah sebagai korban ana-anak mereka. Kemudian secara ekonomi mereka juga tidak bisa naik level dari keluarganya artinya kalau mereka dari keluarga yang miskin ya tetap miskin. Ini bahaya dari perilaku seks bebas dari aspek pendidikan, aspek ekonomi, juga dari aspek keberlangsungan hidup untuk keluarganya termasuk pernikahannya terputus dan seterusnya. Bahaya yang lainnya, ya kalau ditinjau dari sosial mereka

akhirnya apa, terkucil, karena dianggap sebagai orang yang melakukan kemaksiatan kan, sehingga mereka dikucilkan masyarakat, jadi kasian. Jadi makanya ini seks bebas ini perlu kita perangi. Ini pertanyaan kedua.

3. Banyak, ya. Seusai saya ngajar di dua SMA terutama, dan juga yang saya amati di anak-anak SMP, ya dari hal-hal kecil misalnya dari nonton film porno itu bahkan tidak hanya sendirian nontonnya tapi barengan ya, rombongan, nobar ya, nonton bareng tidak hanya di rumah tapi juga di sekolah bahkan mereka itu. Lalu dilanjut apa, dilanjut dengan membuat video, video porno mandiri gitu, sendiri. Lalu beberapa kasus yang kami temukan itu juga ya tadi mereka kemudian melakukan hubungan suami istri antar siswa antar misalnya kaka kelas dengan adik kelas atau satu kelas dst yang kemudian sampai pada kehamilan. Pada tahun yang kemaren itu di sekolah kami ada. Jadi baru masuk enam bulan di SMA kami, setelah enam bulan masuk itu melahirkan anak, kita nggak tau, karena prosesnya itu di SMP. Nah ini satu contoh kasus seks bebas. Orang tuanya nggak tau, kemudian teman-temannya juga gak tau, teman di kelasnya ujug-ujug dia melahirkan, akhirnya juga tidak melanjutkan. Ini satu contoh kasus seks bebas di SMA ya. Saya pernah melakukan satu survei kecil bertanya kepada mereka ketika pembelajaran tentang iman kepada malaikat. Saya tanya, salah satu icon pertanyaan itu adalah apakah kalian ini untuk kelas X ya yang baru masuk, apakah kalian pernah melihat film porno, 99% anak itu pernah melihat film porno, hanya satu anak yang tidak pernah melihat karena dia itu dia memang lugu seorang perempuan kemudian dari SMP-SMP pinggiran di Gunung Kidul tidak ada fasilitas internet, HP dst. Ini luar biasa, satu fenomena luar biasa. Dari nonton film itulah kemudian muncul bentuk-bentuk penyimpangan yang lainnya termasuk kalau dia kumpul dengan teman-teman yang seide segagasan, itu untuk pertanyaan yang ketiga.
4. Faktor penyebab seks bebas kompleks sebenarnya faktornya, tidak hanya satu dua. Tapi yang pertama yang jelas adalah pertama sekali dan paling utama adalah pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga ini lah yang menjadi pondasi saya kira. Kalau sejak awal di dalam keluarga itu dikenalkan dengan norma-norma sosial, kemudian norma-norma agama yang benar maka itu mereka memiliki dasar atau pondasi untuk tidak terjerumus kepada perilaku seks bebas. Lalu faktor yang kedua adalah faktor pendidikan yang menurut saya pendidikan maksudnya pendidikan formal di sekolah yang menurut saya tidak memberikan bekal berpikir secara kritis. Kita ini kan kebanyakan diajari dari SD, SMP bahkan SMA itu



berpikir dengan cara mengungkap memori, kalau bahasa pendidikannya itu hanya sampai C1, C2, paling tinggi C3. Jadi mengingat, menerapkan, mengaplikasikan, hanya itu gitu. Sehingga ini tidak mampu berpikir kritis ketika dihadapkan pada masalah-masalah kehidupan sehari-hari termasuk masalah yang terkait dengan perilaku seksual. Yang ketiga, saya kira adalah pergaulan, ya. Ketika mereka lepas dari keluarga kemudian kumpul dengan kelompoknya maka teman ini sangat menentukan, baik teman itu teman di sekolah, teman pergaulan di kampung maupun teman maya, teman maya itu ya teman medsos misalnya teman lewat *facebook* dst. Karena memang dia tidak punya bekal yang kuat terkait dengan pemikiran kritis sehingga dia tidak mampu memutuskan atau memberi keputusan, membuat keputusan moral judgement nya tu kurang sehingga kalau diajak melakukan penyimpangan-penyimpangan terutama yang terkait dengan perilaku seksual mereka sangat mudah. Kemudian juga faktor ekonomi. Kenapa faktor ekonomi, ya, ekonomi itu tidak hanya yang miskin tapi juga yang kaya juga. Yang miskin mungkin bisa jadi karena dia putus asa, yang kaya karena punya fasilitas untuk melakukan itu. Sehingga itu menentukan. Maka yang penting adalah menurut saya faktor pendidikan agama, itu yang penting. Karena ini menjadi pondasi. Maka guru agama maupun keluarga menempati posisi yang penting dalam hal yang terkait dengan faktor penyebab seks bebas ini. Oke itu untuk pertanyaan yang nomer empat.

5. Menurut saya ada dua hal, yang pertama adalah preventif, yang kedua adalah kalau itu sudah kejadian gitu. Kalau preventif ya bagaimana hal itu biar tidak terjadi, maka harus ada antisipasi. Maka kalau di sekolah, saya kira pendidikan karakter itu menjadi penting ya, baik karakter yang berkaitan dengan spiritual termasuk tanggung jawab dst itu, itu kita tekankan, maka kalau di sekolah program keagamaan itu walaupun di negeri itu dikuatkan. Misalnya kebiasaan tadarus. Itu di sekolah kami setiap hari Jumat itu udah otomatis. Anak-anak sendiri yang mengelola. Jadi setiap Jumat itu begitu bel pertama itu kemudian 20 menit itu membaca surat Al-Kahfi dilanjut dengan tadarus masing-masing kelas. Sholat dhuha, jamaah duhur, kemudian juga kita punya grup-grup WA itu kita manfaatkan untuk saling mengingatkan. Dalam bahasa agamanya “watawa saubil haq, watawa saubissabr” kita terapkan di situ. Kemudian bentuk lainnya adalah kita melatih berpikir kritis kepada anak-anak itu. Jadi dalam pembelajaran itu model-model yang kita gunakan adalah model-model yang menggunakan teori



pembelajaran konstruksifisme, sehingga anak-anak itu banyak kita hadapkan pada masalah. Misalnya kita pakai berbasis problem, berbasis masalah, misalnya ketika ada kompetensi dasar yang terkait, bisa dikaitkan dengan masalah seks bebas misalnya satu KD yang terkait ayat “*wa la taqrobu zina*” maka anak ini banyak kita ajak untuk mengangkat masalah yang ada. Sehingga mereka punya gambaran kalau dihadapkan masalah seperti ini moral judgement, keputusan moral yang harus saya lakukan itu apa, itu. Itu preventif. Kemudian cara menyikapi kalau udah terjadi, ya ini saya sering menghadapi sih, ya. Banyak kejadian hampir setiap setahun sekali pasti ada itu. Tiap tahun pasti ada kasus. Kasus hamil itu. Khususnya tadi yang saya sebutkan tadi. Bagaimana menyikapinya, menyikapinya adalah kita menempatkan siswa itu sebagai pusat perhatian, *the best interest of student*, yang dimaksud adalah bahwa anak ini harus mendapatkan perlakuan yang terbaik, itu. Karena ini kita anggap sebagai korban. Korban karena pendidikan yang kurang baik yang diterima dari keluarga, dst. Maka yang kita lakukan di antaranya adalah bagaimana membuat suatu keputusan agar anak ini bisa mendapatkan perlakuan yang terbaik, baik itu perlakuan dari aspek pendidikannya, dst. Itu yang nomer lima.

6. Ini tergantung levelnya, level penyimpangannya itu. Kalau misalnya sudah sampai katakanlah melakukan perzinahan kemudian sampai hamil maka biasanya kemudian ada beberapa langkah yang harus kita lakukan antara guru, sekolah itu satu di antaranya memahami masalah. Sebenarnya apa sih masalah ini, masalahnya tu gimana kok bisa terjadi, itu kita pikirkan. Yang kedua, kita kumpulkan banyak informasi tidak hanya dari satu pihak tapi juga dari banyak pihak dari stakeholder orang tua dari kedua belah pihak, guru, dst. Lalu tentu saja yang ketiga kita diskusikan dengan semua pihak. Sebaiknya apa yang kita lakukan, kita diskusikan. Kemudian baru kita ambil keputusan. Satu contoh kemaren yang kasus terakhir itu solusi bagi siswa yang hamil karena sudah melakukan penyimpangan itu di antaranya adalah kita tetap memberikan pembelajaran seperti *home schooling*. Ketika masa hamil itu dia statusnya tetap siswa di sekolah kami dan kemudian para guru termasuk saya kemudian ke rumahnya kita jadwal. Jadi dia tetap diberikan hak pendidikannya untuk tetap menyelesaikan walaupun dia tidak bersama dengan siswa yang lain. Karena untuk menjaga dirinya juga jangan sampai dia *down*, dst., maka kita layani seperti itu. Sampai kemudian dia melahirkan lalu juga kita ajak diskusi lagi masih mau

melanjutkan atau tidak itu kita serahkan kepada keluarganya. Jadi seperti pada jawaban saya di soal nomer lima tadi, bahwa kita harus membuat keputusan yang terbaik untuk peserta didik, untuk siswa. Kita tidak boleh menambah beban, ya, beban mental maupun beban yang lain, kita bantu mereka biar kembali kalau bahasanya kembali ke jalan yang benar itu lah, ya. Jadi itu langkah-langkah, solusi yang kami ambil ketika terjadi penyimpangan perilaku seksual. Itu kalau sudah sampai tingkat hamil, ya. Kalau baru sampai pada pacaran dst kita buat antisipasi ya tadi, ada prosedur untuk mengingatkan, dst., itu ada. Oke, itu yang keenam.

7. Di sekolah kami ada program resmi bahkan ini ekstra wajib kayaknya ya, itu adalah PIK KRR, ada namanya Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. Banyak remaja kita itu yang tidak paham tentang misalnya kok bisa hamil, ya, banyak yang nggak paham. Masih lugu. Sehingga dikira kalau melakukan seks itu dianggap nggak hamil, gitu. Tapi juga ada yang sudah pinter melakukan seks berkali-kali tapi juga nggak hamil itu saking pinternya, itu juga ada. Kita juga melalui PIK KRR itu kita berikan gambaran tentang bahayanya, kalau itu misalnya melakukan reproduksi di usia yang masih remaja terlalu dini bahayanya kayak apa, kemudian penyakit-penyakit kelamin yang mungkin terjadi kalau itu dilakukan apalagi berganti-ganti pasangan itu juga kita lakukan di program PIK KRR itu. Secara pribadi, saya sebagai guru agama dan pembina kesiswaan ada beberapa hal yang kita lakukan untuk antisipasi agar itu tidak terjadi di antaranya adalah kita mengaktifkan kerohanian Islam, kita *support*, kita dorong kerohanian Islam itu, aktif membuat program-program yang disukai oleh remaja. Kalau misalnya katakanlah kajian kayak gitu maka kajiannya harus milenial, yang berbau milenial lah ya, kemudian kita ambil pembicara-pembicara yang juga muda dan menarik untuk anak-anak muda, itu untuk mendorong mereka lebih paham tentang agama. Kemudian juga selain kegiatan lewat organisasi kerohanian itu saya secara pribadi mungkin berbeda dari guru agama yang lain. Saya membuat satu model pembelajaran yang tahun kemaren saya lombakan ke tingkat nasional dan itu diapresiasi oleh Kemendikbud, ya, yaitu saya punya model pembelajaran namanya Nalarku, yang itu terkait bagaimana mendidik, melatih, peserta didik atau siswa itu agar mampu berpikir kritis dalam menghadapi masalah kemudian mereka itu mampu membuat *the best moral judgement*. Jadi keputusan moral yang terbaik. Dengan keputusan moral yang terbaik maka mereka akan mendapatkan atau mampu berperilaku secara baik,



bertingkah laku secara moral, itu baik. Prinsipnya adalah *the better the moral judgement, the better the moral behaviour*. Semakin baik kemampuan siswa dalam membuat keputusan moral, maka perilaku moral mereka semakin baik. Oke itu kita latih dalam pembelajaran agama, kita manfaatkan model Nalarku itu. Yang langkah-langkahnya sudah saya terbitkan dalam bentuk buku sehingga bisa dipelajari oleh guru-guru agama yang lain. Itu gambarannya untuk nomer tujuh. Terima kasih.

8. Terkait dengan bagaimana monitor Bapak/ Ibu guru, di tempat kami itu semua guru memiliki kesepakatan bahwa selama para siswa belajar di SMA itu memang ada larangan untuk berpacaran apalagi kalau terang-terangan, gitu. Dan itu saya sepakat sebagai guru agama karena memang di semester satu kelas X itu kan ada satu KD atau Kompetensi Dasar terkait dengan pergaulan bebas, maka ini klop sekali. Maka kalau saya sendiri saya mulai dengan membuat satu kesepakatan di awal pembelajaran kita sudah membuat suatu kesepakatan berupa surat pernyataan bahwa di antaranya point nya adalah tidak akan melakukan pergaulan bebas dalam kurung titik tekan di sini adalah pacaran selama di SMADA, itu yang pertama. Yang kedua, guru-guru itu kan terutama khususnya wali kelas itu memiliki grup WA setiap kelas. Jadi ada grup WA setiap kelas. Ini lah yang kita manfaatkan sebagai satu wahana monitoring siswa, kegiatan siswa. Maka kita bisa mendapatkan banyak informasi kemudian juga menindaklanjuti informasi kemudian solusinya apa, itu. Itu kita biasanya menggunakan WA itu, itu secara umum yang terakit monitoring. Monitoringnya ya dari kegiatan harian di sekolah, itu jelas, kemudian melalui medsos, WA, kemudian juga pada tatap muka harian itu kita lakukan dan membuat kesepakatan dengan siswa.
9. Di awal waktu mereka masuk di SMA dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah atau PLS itu salah satu materi yang kita berikan itu di antaranya adalah terkait dengan narkoba, pergaulan bebas, dst. Maka mereka kita berikan gambaran bahwa ada hal-hal yang bisa membuat mereka terputus masa depannya di antaranya pergaulan bebas, yaitu ini ini ini dst di antaranya di situ ada pemicunya. Pemicunya di antaranya apa, yaitu adanya adiksi pornografi. Dengan adiksi pornografi itu, itu bahaya bagi mereka. Adiksi pornografi itu sudah kita masukkan sebagai pemicu atau pintu masuk pergaulan bebas. Karena biasanya setelah adiksi pornografi itu mohon maaf maka biasanya melakukan onani, masturbasi, kemudian juga kalau ada temen lawan jenis yang mau melakukan juga mereka



akhirnya melakukan dst. Nah, itu sudah kita berikan gambaran di awal, di awal mereka itu masuk, itu. Jadi ya kita berikan di awal memang lalu kita ulang-ulang biasanya kemudian kalau mereka naik kelas lagi kita ulang lagi kita ingatkan lagi dst itulah, sehingga mereka memahami, setelah mereka memahami, mereka kita ajak untuk menjauhi sehingga karena itu terkait dengan kesuksesan pendidikan mereka.

### **Interpretasi**

Perilaku seks bebas itu adalah perilaku menyimpang, menyimpang dari apa, yaitu menyimpang dari norma-norma sosial dan norma-norma agama. Bahaya dari seks bebas adalah dapat menyebabkan siswa putus sekolah dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Karena putus sekolah maka akan mengganggu masa depan siswa sehingga tidak bisa menjadi harapan dimasa depan. Perilaku seks bebas dikalangan remaja dan siswa juga mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian dini dikarenakan remaja yang belum siap secara psikologi untuk membangun rumah tangga. Selain hal itu dampak lain dari perilaku seks bebas dikalangan siswa mereka mendapatkan sanksi sosial seperti dikucilkan oleh lingkungannya. Contoh kasus yang ditemukan adalah pernah menemukan siswa menonton film dewasa secara bersama-sama. Dan juga pernah menemukan kasus di sekolahnya siswa melakukan hubungan suami istri sampai terjadi kehamilan. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks bebas adalah dikarenakan kurangnya pendidikan moral di dalam keluarga, lalu pendidikan formal yang tidak memberikan siswa cara berpikir kritis sehingga tidak bisa menimbang baik dan buruknya, dan yang selanjutnya adalah faktor ekonomi, tingkat ekonomi rendah dapat menjadi sebab siswa terjerumus dalam perilaku seks bebas. Cara menyikapi perilaku seks bebas pada remaja yakni dengan cara preventif dan setelah terjadi kasus, untuk tindakan preventif yakni dengan cara memberikan pemahaman agama dan budaya spiritual yang baik dengan menciptakan budaya spiritual di sekolah. Untuk menyikapi perilaku seks bebas dikalangan siswa yakni dengan cara membuat kesepakatan antara guru dan siswa bahwa tidak boleh pasaran selama menjadi siswa disekolah, lalu dengan cara memberikan Monitoring dengan orang tua wali siswa agar mengawasi siswa selama berada dirumah. Program yang dibuat untuk mengantisipasi perilaku seks bebas adalah dengan cara Di awal waktu mereka masuk di SMA dalam kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah atau PLS itu dengan cara memberikan materi terkait dengan narkoba, pergaulan bebas, dst. Dengan materi itu sekolah memberikan gambaran bahwa ada hal-hal yang bisa membuat mereka terputus masa depannya di antaranya pergaulan bebas, yaitu ini ini ini dst di

antaranya di situ ada pemicunya. Pemicunya di antaranya apa, yaitu adanya adiksi pornografi sebagai pemicu atau pintu masuk pergaulan bebas.



## HASIL WAWANCARA 21

Narasumber : Eka Etty Septiana  
No hp : 085600840547  
Asal Sekolah : MA YAPPI Gubukrubuh  
Pendidikan : S2  
Lama Mengajar : 7 Tahun  
Waktu : Senin, 4 Mei 2020 pukul 15.30

1. Definisi seks bebas di kalangan siswa adalah salah satu effect dari pergaulan bebas. Sebuah perilaku menyimpang yang melewati batas norma yang ada. Pelajar sederajat SMA tergolong individu yang masih labil, masih dalam proses mencari jati diri sehingga mudah sekali terpengaruh khususnya dalam hal pergaulan.
2. Sangat berbahaya karena efeknya sangat berpengaruh pada masa depan anak tentunya apalagi anak perempuan. Jika sampai terjadi kehamilan, putuslah sudah harapan untuk bisa melanjutkan sekolah. Tekanan batin tentu, dibully di sekolah / masyarakat, secara otomatis itu akan merusak masa depannya, menimbulkan keputus asaan, cita-cita pun enggan untuk tercapai. Bisa jadi mereka akan berfikir bahwa kondisi mereka hancur sehancur-hancurnya.
3. Pacaran yang berlebihan alias tanpa kontrol, example: sudah mulai sentuhan tangan, ciuman, boncengan, bahkan dengan PD nya sudah berani mengumbar foto mesra di medsos. Itu lah yang akan mengantarkan mereka pada seks bebas.
4. Tentu alat komunikasi dalam hal ini sangat berpengaruh. Keaktifan di medsos yang bisa mengantarkan kita untuk mengetahui apa pun. Dalam hal ini pendidikan juga sangat berperan, pendidikan keluarga itu yang utama. Kurangnya bekal iman membuat anak mudah sekali, sangat rentan dengan pengaruh-pengaruh buruk baik dari teman, komunitas, atau pun berkembangnya medsos era ini.
5. Kalau saya sering menyampaikan pada anak-anak setiap masuk kelas untuk menghindari hal-hal seperti itu mbak, bisa diselipkan saat KBM dengan cara guyon biar anak tidak bosan dan tidak tersinggung.
6. Kalau sampai terjadi kehamilan otomatis siswa dikeluarkan dari sekolah dengan cara baik-baik. Jika hanya sebatas ketahuan pacaran kami panggil untuk diberikan



nasihat mbak, agar tidak diulangi lagi. Saya tidak pernah melarang mereka berpacaran mbak. Anak sekarang kalau dilarang bisa jadi benci sama gurunya, bisa-bisa nggak mau ikut pelajaran. Cuma memang setiap pelajaran pertama kali masuk kelas baru perkenalan saya selalu bertanya pada semua siswa sudah punya pacar atau belum. “Jika belum punya Alhamdulillah, jika sudah punya ya hati-hati.” Kalimat itu yang selalu saya ucapkan. Saya selalu bilang bahwa “syetan itu mempengaruhi anak manusia sejengkal demi sejengkal.” Jadi harus hati-hati, yang tadinya nggak mau pacaran bisa kepencut, tadinya nggak berani melihat jadi menatap, tadinya malu-malu jadi malu-maluin, yang tadinya benci saja bisa jadi jodoh lho ya.

7. Penyuluhan pastinya. Seks bukanlah hal yang tabu, anak-anak harus tau apa makna dan apa dampak dari perbuatan tersebut. Untuk sekolah kami biasakan untuk mengumpulkan HP saat KBM untuk mengurangi keaktifan mereka di medsos, juga untuk fokus mereka dalam belajar. Bersama wali kami untuk pantau sholat lima waktu, karena sholat lah yang bisa mencegah kemungkar. Kami berusaha semaksimal mungkin ciptakan kebiasaan baik demi anak-anak.
8. Saya tidak pernah melarang mereka pacaran, mbak. Anak sekarang kalau dilarang bisa jadi benci sama gurunya, bisa-bisa nggak mau ikut pelajaran. Cuma memang setiap pertama kali masuk kelas, baru perkenalan, saya selalu bertanya kepada semua siswa sudah punya pacar atau belum. “Jika belum punya Alhamdulillah, jika sudah punya ya hati-hati.” Kalimat itu yang selalu saya ucapkan. Saya selalu bilang bahwa, “Syetan itu mempengaruhi anak manusia sejengkal demi sejengkal.” Jadi harus hati-hati. Yang tadinya nggak mau pacaran bisa kepencut, tadinya nggak berani melihat jadi menatap, tadinya malu-malu jadi malu-maluin, yang tadinya benci saja bisa jadi jodoh lho, ya. Ada bab khusus yang membahas tentang itu, jadi sekalian berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang mereka lihat atau pun yang mereka alami sendiri. dan mereka sangat antusias. Saking antusiasnya waktu habis tidak terasa. Hal-hal tentang itu menarik perhatian siswa.

### **Interpretasi**

Definisi seks bebas di kalangan siswa adalah salah satu effect dari pergaulan bebas. Sebuah perilaku menyimpang yang melewati batas norma yang ada. Pelajar sederajat SMA tergolong individu yang masih labil, masih dalam proses mencari jati diri sehingga mudah

sekali terpengaruh khususnya dalam hal pergaulan. berbahaya karena effectnya sangat berpengaruh pada masa depan anak tentunya apalagi anak perempuan. Jika sampai terjadi kehamilan, putuslah sudah harapan untuk bisa melanjutkan sekolah. Tekanan batin tentu, dibully di sekolah / masyarakat, secara otomatis itu akan merusak masa depannya, menimbulkan keputusasaan, cita-cita pun enggan untuk tercapai. Contoh kasus yang pernah ditemui adalah Pacaran yang berlebihan alias tanpa kontrol, example: sudah mulai sentuhan tangan, ciuman, boncengan, bahkan dengan PD nya sudah berani mengumbar foto mesra di medsos. Itu lah yang akan mengantarkan mereka pada seks bebas.



## HASIL WAWANCARA 22

Narasumber : Budi Aditya Wardana  
 No hp : 083844108761  
 Asal Sekolah : SMA Muhammadiyah 2 Nglipar  
 Pendidikan : S1  
 Lama Mengajar : 2 Tahun  
 Waktu : Senin, 4 Mei 2020 pukul 09.00

1. Menurut kami sebagai guru PAI, seks bebas adalah seks yang tidak terkontrol maupun tidak terawasi yang mana itu memang belum menjadi konsumsi bagi mereka di masa-masa atau usia sekolah. Maka ketika anak sekolah sudah mengenal seks bebas maka ini akan sangat berbahaya sekali.
2. Tentu sangat berbahaya karena ini memang belum masanya bagi mereka dan memang harus selalu dipantau terkait dengan perilaku seks bebas ini. Apa alasannya ya karena memang hal ini harus terus dipantau. Ketika mereka tidak kita atau kita lengah dalam memantau maka kita akan kecolongan dan ini yang akan bisa merusak sebagai generasi bangsa.
3. Kalau dalam konteks di sekolah kami secara pribadi memang belum menemukan tapi kalau di umum tentu banyak sekali hal-hal yang seperti ini sudah ditemukan, baik yang memang itu di medsos maupun dari cerita atau dari pengalaman Bapak/Ibu guru yang lain di sekolah lain. Tapi kalau di sekolah kami belum pernah menemukan.
4. Tentu yang pertama erat kaitannya dengan zaman yang makin modern setiap anak punya HP atau smartphone yang itu memudahkan bagi mereka untuk mengakses hal-hal yang tidak seharusnya menjadi konsumsi mereka. Kalau boleh saya kerucutkan itu terkait dengan seks bebas ini ya salah satunya mungkin bisa video porno dsb yang mana dengan hal-hal ini kemudian karena usia mereka adalah usia yang banyak penasaran itu mereka akan mencoba hal-hal yang baru yang belum pernah mereka lakukan atau belum pernah mereka ketahui. Terkait dengan itu maka penyebabnya adalah internet, smartphone, dan kemudian mereka bisa



mengakses dengan bebasnya yang kemudian itu bisa mereka praktikkan mohon maaf mungkin dengan lawan jenisnya.

5. Cara menyikapi seks bebas di kalangan siswa ya tentu kita kalau di sekolahan dengan terus memberikan pengarahan dan pengetahuan terkait dengan seks bebas ini banyak kita berikan pembinaan baik itu setiap pagi setelah sholat dhuha, dst.
6. Kalau terjadi tentu kita tindak dan kita panggil, kita berikan pembinaan jangan malah kita jauhi dan kemudian kita keluarkan akan tetapi kita berikan pembinaan terlebih dahulu. Hal ini juga di sekolah kami kebetulan karena program *boarding* kita meminimalisir hal itu dengan memisahkan kelas antara putra dan putri untuk kelas yang bisa dipisahkan dalam artian kelasnya yang banyak, bisa dipisahkan antara putra dan putri akan kita pisahkan. Ini termasuk salah satu usaha kami untuk meminimalisir hal tersebut. Kemudian tidak diperbolehkan atau diperkenankan membawa handphone kalau pun membawa itu juga dibatasi aksesnya, dikumpulkan, sehingga di kelas tidak membawanya.
7. Program secara khusus memang tidak ada akan tetapi senantiasa kita sampaikan baik itu setelah sholat dhuha maupun kita bekerja sama dengan guru BK terkait dengan pendidikan untuk atau pun pengetahuan untuk seks bebas ini. Tapi secara khusus memang tidak ada tapi di dalam setiap kegiatan kita selipkan untuk menjauhi seks bebas ini.

### **Interpretasi**

Seks bebas adalah seks yang tidak terkontrol maupun tidak terawasi yang mana itu memang belum menjadi konsumsi bagi mereka di masa-masa atau usia sekolah. Faktor pemicunya dikarenakan tidak adanya kontrol di dalam penggunaan teknologi sehingga mudah mengakses konten-konten porno grafi Cara menyikapi seks bebas di kalangan siswa ya tentu kita kalau di sekolahan dengan terus memberikan pengarahan dan pengetahuan terkait dengan seks bebas ini banyak kita berikan pembinaan baik itu setiap pagi setelah sholat dhuha, dst. Cara menyikapi kasus dengan cara memberikan pembinaan kepada siswa dengan humanis tanpa dikucilkan

## HASIL WAWANCARA 23

Narasumber : Ari Nurcahyati  
No hp : 083115093135  
Asal Sekolah : SMA N 2 Banguntapan  
Pendidikan : S1  
Lama Mengajar : 6 Tahun  
Waktu : Jum'at, 8 Mei 2020 pukul 16.00

1. Seks bebas merupakan hubungan seks yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.
2. Iya, ini jelas bertentangan dengan norma agama. Dalam Alquran dan Hadits dijabarkan dengan sangat jelas tentang larangan dan hukumannya. Selain berdosa, perilaku seks bebas juga bertentangan dengan norma kesusilaan. Dan jika sampai terjadi kehamilan dampaknya akan mencemarkan nama baik keluarga.
3. Sejauh ini saya baru menemukan satu kasus. Kejadiannya di luar sekolah.
4. Yang pertama adalah faktor pertemanan. Teman-teman yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk pula. Yang kedua faktor pengawasan dari orang tua. Kebanyakan orang tua terlalu sibuk bekerja dan kurang perhatian kepada putra-putrinya. Yang ketiga faktor keimanan. Bekal ilmu agama yang masih minim.
5. Sebagai guru kita harus bisa berteman dengan murid. Membuat mereka nyaman untuk bercerita. Saya sering dicurhati anak-anak tentang pacaran. Dengan begitu kita bisa mengarahkan anak-anak ke hal yang positif sambil menanamkan nilai agama.
6. Siswa diberi konseling, orang tua dipanggil. Pihak sekolah dan orang tua bekerjasama untuk memantau anak.
7. Guru agama bersinergi dengan BK dan Tim Tatib sekolah untuk memantau dan mendisiplinkan anak. Dengan melakukan tindakan preventif, misalnya melakukan konseling ke siswa yang berpacaran. Selain itu kami juga mengadakan kajian keputrian setiap hari Jumat. Dengan mendatangkan berbagai narasumber, dari Kemenkumham dan juga bekerja sama dengan beberapa dosen dan beberapa

universitas. Materi banyak yang menyinggung soal keputrian, termasuk di dalamnya seks bebas, aborsi, dll.

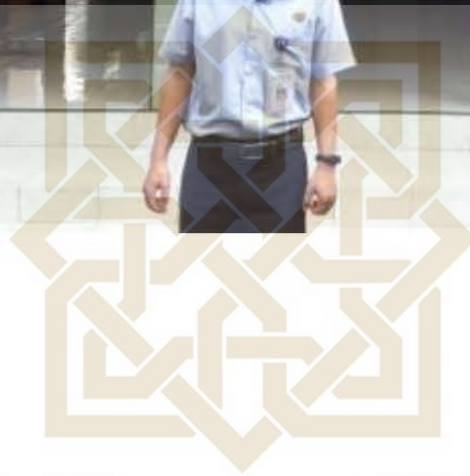
### **Interpretasi**

Seks bebas merupakan hubungan seks yang dilakukan di luar hubungan pernikahan.. bahayanya karena bertentangan dengan norma agama. Faktor penyebabnya karena salah pergaulan dan pertemanan, dan krangnya pengawasan dari orang tua. Cara mencegahnya dengan cara guru memberikan pendekatan humanis kepada siswa dan memposisikan diri sebagai seorang teman sehingga mudah memasukan nilai-nilai agama pada siswa. Program sekolah yang diberikan yakni dengan cara guru agama bersinergi dengan guru BK dan tim tatib sekolah untuk memantau dan mendisplinkan murid.



DOKUMEN FOTO WAWANCARA





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734  
Website: <http://itik.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

**BUKTI SEMINAR PROPOSAL**

Nama Mahasiswa : Siti Shofiyana Nurjannah  
Nomor Induk : 13410156  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Semester : XIII  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Judul Skripsi : KONSTRUKSI SEKSUALITAS (ANALISIS PANDANGAN GURU  
AGAMA TERHADAP SEKSUALITAS DAN UPAYA  
PENGAJARANNYA DALAM MENEGAH PENYIMPANGAN  
SEKSUALITAS)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 27 September 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 27 September 2019

Moderator

  
Dr. Eva Latipah, M.Si.  
NIP.19780508 200604 2 032

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





## KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama mahasiswa : Siti Shofiyana Nur Jannah  
 NIM : 13410156  
 Pembimbing : Dr. Eva Latipah, M.Si  
 Judul : Persepsi Guru PAI terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Siswa di DIY  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1	8 April 2020	I	Bimbingan Bab I Pasca Seminar Proposal dan pengajuan instrumen Penelitian	
2	12 April 2020	II	Bimbingan Bab II dan Bab III Pasca Penelitian	
3	15 April 2020	III	Bimbingan Bab II dan Bab III dan menyerahkan hasil revisi tanggal 15 oktober	
4	15 April 2020	IV	Bimbingan Bab III revisi konten dan memperbaiki tata letak spasi	
5	10 September 2020	V	ACC Bab III dan bimbingan untuk melanjutkan Bab IV	
6	10 September 2020	VI	Bimbingan BAB IV dan bagian lampiran dan pemberian revisi bab IV pada bagian kesimpulan	
7	14 November 2020	VII	ACC BAB IV dan bagian lampiran	
8	16 November 2020	VIII	ACC Semua berkas untuk pengajuan Munqasah	

Yogyakarta, 17 November 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
 SUNAN KALIJAGA  
 YOGYAKARTA

Pembimbing

Dr. Eva Latipah, M.Si

NIP.19780608 200604 2 032

Nomor: UIN.02/R.1/PP.00.9/2752.a/2013



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : SITI SHOFIYANA N  
NIM : 13410156  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan  
**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**  
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2013/2014  
Tanggal 17 s.d. 29 Agustus 2013 (20 jam pelajaran)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 September 2013



Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan

*[Signature]*  
Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP. 19591218 197803 2 001





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734  
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

## SERTIFIKAT

Nomor : B.2065.a/Un.02/WD.T/PP.02/05/2016

Diberikan kepada

**Nama : SITI SHOFIYANA N**  
**NIM : 13410156**  
**Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam**  
**Nama DPL : Drs. Radino, M.Ag.**

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan/Magang II tanggal 27 Februari s.d 27 Mei 2016 dengan nilai:

**95.90 (A)**

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus Magang II sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti Magang III.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Mei 2016

an Wakil Dekan Bidang Akademik  
Ketua.

**Adhi Setiawan, M.Pd.**

NIP. 19800901 200801 1 011





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117  
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: [fk@uin-suka.ac.id](mailto:fk@uin-suka.ac.id) YOGYAKARTA 55281

## Sertifikat

Nomor: B.3094/Un.02/WD.T/PP.02/09/2016

Diberikan kepada

Nama : SITI SHOFIYANA N  
NIM : 13410156  
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Magang III tanggal 20 Juni sampai dengan 8 Agustus 2016 di MTs N 2 Yogyakarta dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Zulkifli Lessy, Ph.D. dan dinyatakan lulus dengan nilai 96.75 (A).

Yogyakarta, 2 September 2016

a.n Wakil Dekan I,  
Ketua Laboratorium Pendidikan

Adhi Setiyawan

NIP. 198009012008011011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LPPM)**  
 Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550778, Fax. (0274) 550776, 550778  
 website: [lppm@uin-suka.ac.id](mailto:lppm@uin-suka.ac.id), [lemlit@uin-suka.ac.id](mailto:lemlit@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

SURAT KETERANGAN MENGIKUTI KULIAH KERJA NYATA  
 Nomor: **B-1390/Un.02/L3/PM.00.05/07/2020**

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan ini menerangkan:

Nama : SITI SHOFYIYANA N  
 Tempat/tgl. Lahir : Sleman, 21 Juli 1994  
 NIM : 13410156  
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Periode III (Semester Pendek) Tahun Akademik 2016/2017 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan ke-91 di dusun Dukuh, Sidomoyo, Kecamatan Godean Kab. Sleman, dengan nilai KKN 96.5 (A).

Surat keterangan ini dikeluarkan sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqosyah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Juli 2020

Kepala PPM



*[Handwritten Signature]*  
 Didik Krisdiyanto

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA



**PKSI**  
Pusat Komputer & Sistem Informasi

# Sertifikat

## TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : SITI SHOFIYANA N  
 NIM : 13410156  
 Fakultas : FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
 Dengan Nilai :

No	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1	Microsoft Word	75	B
2	Microsoft Excel	55	D
3	Microsoft Power Point	75	B
4	Microsoft Internet	90	A
5	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 30 Desember 2013

Kepala PKSI

Dr. Agung Fatwanto S.Si., M.Kom.

NIP. 1970103 200501 1 003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





# SERTIFIKAT

No : /PAN.OPAK-UIN-SUKA/VIII/13  
diberikan kepada :

sebagai :  
**PESERTA**

dalam kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik dan Kampus (OPAK)  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2013

dengan tema :

"Menciptakan Gerakan Mahasiswa yang Berasaskan Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah  
Untuk Mengawal Ke-Indonesiaan"



Mengetahui,  
Wakil Rektor I  
Bid. Akademik dan Kemahasiswaan



**Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.**  
NIP. 19591218 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Mengetahui,  
Presiden DE MA UIN Sunan Kalijaga



**Syaefudin Ahrom Al-Ayubbi**  
NIM. 09470163

Kampus UIN Sunan Kalijaga  
21-23 Agustus 2013

Panitia OPAK  
UIN Sunan Kalijaga 2013



**Dawamun Ni'am A**  
Ketua

**Saifudin Anwar**  
Sekretaris





# SERTIFIKAT

Nomor: 0610 /B-2/ DPP-PKTQ/FITK/XII/2014

Menerangkan Bahwa:

**SITI SHOFIYANA N**



Telah Mengikuti:

## SERTIFIKASI AL-QUR'AN

Program DPP PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sabtu, 20 Desember 2014

Bertempat di Gedung Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dinyatakan:

### LULUS

# STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Desember 2014

Wakil Dekan

Wakil Dekan III

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua

Panitia DPP Bidang PKTQ

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Dr. Subarudin, M.Si  
NIP. 19680405 199403 1 003



Mukhrodi  
NIM. 1142 0088



# Sertifikat

Nomor: UIN.2/L.4/PP000.9/212/2013

diberikan kepada:

NIM.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**PESERTA AKTIF**  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

dalam kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (*User Education*)  
pada Tahun Akademik 2013/2014 yang diselenggarakan  
oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Yogyakarta, September 2013  
Kepala Perpustakaan,

*[Signature]*  
M. Solihin Arianto, S.Ag., SIP., M.LIS.  
NIP. 19700906 199903 1 012





# SERTIFIKAT

Nomor : 0025 / B-2 / DPP-PKTQ / FITK / IX / 2014



Diberikan kepada :

**SEBAGAI PESERTA**

Dalam acara :

**ISTIFHAMUL QUR'AN**

**"Kajian Keislaman Keindonesiaan dalam Paradigma Normatif Al-Qur'an dan Pendidikan"**

Oleh :

1. Dr. Phil. Sahiron Syamsudin
2. Drs. Radino, M. Au

Diselenggarakan oleh :

DPP Pengembangan Kepribadian dan Tahsinul Qur'an (PKTQ)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sabtu, 13 September 2014 Bertempat di Convention Hall UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

Yogyakarta, 13 September 2014


**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**


a.n Dekan,  
Wakil Dekan III  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua DPP PKTQ  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketua Panitia Penyelenggara  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

  
Dr. Sabarudin, M. Si.  
NIP. 19680405 199403 1 003

  
Mukhrodi  
NIM. 11420088

  
Ria Cahyawati  
NIM. 12420117

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Siti Shofiyana Nur Jannah  
NIM : 13410156  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jalan Timoho Gg. Genjah 8 RT.04  
RW.01 Ngentak Sopen,  
Catur Tunggal, Depok, Sleman  
Pendidikan : TK RA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
SD Negeri Demangan 1 Yogyakarta  
SMP Negeri 15 Yogyakarta  
SMA Negeri 9 Yogyakarta  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Nomor HP : 0882 3203 9000 / 0858 7694 9996  
E-mail : shofiyana1331@gmail.com



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA